

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Kali ini Skippy-lah yang mula-mula menyadari bahwa ada 'penyelundup' yang mengikuti rapat rahasia SAPTA SIAGA. Dan tentu saja Skippy kemudian tak mau ketinggalan ketika SAPTA SIAGA malam-malam berjaga di Hutan Bramley. Menunggu pencuri? Atau... siapakah sebenarnya yang ditunggu?

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kelima belas.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: Mencari Jejak
5. SAPTA SIAGA: Mencari Anjing Hilang
6. SAPTA SIAGA: KOMLOTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA



81.081

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta - Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Menerima Tanda Jasa



Enid Blyton

SAPTA SIAGA MENERIMA TANDA JASA

Ilustrasi
oleh
Derek Lucas

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1982

"LOOK OUT SECRET SEVEN"

by Enid Blyton

Text copyright © 1962 Enid Blyton

Illustrations copyright © 1973 Hodder & Stoughton Limited

All rights reserved

"SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA"

Alihbahasa: Agus Setiadi

GM 81.081

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1981

Anggota IKAPI

Cetakan pertama: Oktober 1981

Cetakan kedua: Nopember 1982

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta

1

LIBURAN

"Hore! Liburan!" seru Peter dengan gembira. Ia berlari masuk ke dapur, lewat pintu belakang. Tas sekolahnya dilemparkan begitu saja, mengenai sebuah kursi. Kebetulan kucing dapur sedang tidur di situ. Kucing itu mengeong ketakutan, lalu lari pontang-panting ke luar lewat jendela terbuka.

"Kenapa Pus Kautakut-takuti?" tukas juru masak. Ia sedang sibuk menggiling adonan untuk membikin perkedel. "Kasihlah, ia tadi sedang enak-enak tidur. Rupanya capek, karena semalaman rajin menangkap tikus dalam lumbung!"

"Aku tidak tahu ia ada di situ," kata Peter. "Sungguh, aku tidak tahu. Aku boleh minta selai sedikit, Cookie?"

"Tidak boleh," tukas juru masak. Nama panggilan Cookie. "Mana adikmu? Aduh aduh, sudah liburan lagi sekarang! Kalian berdua pasti akan tidak berhenti-henti keluar-masuk dapur. Wah, payah!"

"Jangan begitu dong, Cookie manis. Kan akan ada dua anak yang bisa disuruh-suruh, yang rajin membersihkan sisa makanan dalam panci dan tidak bosan mengatakan kue apel Anda yang paling enak di dunia," kata Peter membujuk. "Belum lagi...."

"Ya — belum lagi yang suka mengambil kue dari dalam kaleng, terus-menerus minta kismis, minta limun, minta...."

Saat itu Janet, adik Peter, masuk bergegas-gegas. Ia merangkul Cookie dan mengecupnya.

"Makan apa kita nanti?" tanyanya sekaligus.

"Kalian ini, ingatannya cuma makan terus," kata Cookie mengerut, sementara tangannya sibuk mengaduk adonan. "Lebih baik masuk dulu. Ibu ada di kamar duduk, bersama Bibi Lou yang baru saja datang. Aku tahu, bagaimana Bibi — pasti membawa oleh-oleh untuk kalian!"

Peter dan Janet bergegas masuk ke kamar duduk. Mereka sangat sayang pada Bibi Lou. Peter dan Janet merangkul dan mengecupnya, lalu bercerita bahwa liburan sekolah sudah dimulai.

"Jadi kapan-kapan kami akan bisa datang ke tempat Bibi," kata Peter.

"Kau ini bagaimana, Peter!" tukas Ibu. "Masa mengundang diri sendiri? Dan kenapa lututmu itu? Bukan main kotornya! Orang yang melihat pasti menyangka dalam perjalanan pulang dari sekolah tadi kau sengaja merangkak di lumpur."

"Baiklah, akan kucuci dengan segera," kata Peter. Ia sendiri kaget melihat lututnya begitu kotor. "Sungguh, Bu — aku juga tidak tahu apa sebabnya"

"Sini, sekarang saja kuberikan hadiah liburan untuk kalian," kata Bibi Lou. "Aku tak bisa menunggu sampai lututmu sudah dicuci bersih, karena nanti bis sudah berangkat. Kalian tentunya masih suka coklat, ya?"

Sambil berkata begitu, Bibi Lou menyodorkan sebuah kaleng yang besar sekali. Mata Peter dan



Janet sampai terbelalak melihatnya. Bayangkan, coklat sebanyak itu — untuk mereka sendiri!

"Aku tahu, kalian kan punya perkumpulan," kata Bibi lagi. "Kalau tidak salah, anggotanya tujuh atau delapan anak, kan? Nah, coklat sekaleng ini sumbanganku, untuk dimakan dalam rapat yang berikut."

Peter membuka tutup kaleng. Matanya semakin membesar, keasyikan.

"Lihatlah, Janet — bermacam-macam jenis biskuit coklat ada di sini! Wah, Bu — aku akan segera mengundang teman-teman berapat. Terima kasih, Bi — Anda benar-benar baik hati. Semuanya ini, benar-benar untuk kami?"

"Untuk kalian serta teman-teman kalian," kata Bibi Lou sambil bangkit. "Nah, sekarang aku harus

bergegas — supaya tidak ketinggalan bis. Yuk, antarkan aku ke halte."

Peter dan Janet ikut mengantarkan, sampai Bibi Lou sudah naik ke atas bis. Kemudian keduanya bergegas kembali ke kamar duduk, mendatangi biskuit coklat sekaleng penuh.

"Kita memakannya nanti saja, dalam rapat Sapta Siaga," kata Peter. "Sekarang kita tawarkan pada Ibu dan Cookie. Tapi kita sendiri jangan mengambil! Sudah lama sekali kita tidak mengadakan rapat. Dan dengan hidangan biskuit coklat, rapat pasti akan lancar jalannya."

"Besok saja kita mengadakan rapat," kata Janet dengan gembira. "Aduh, senangnya! Sekarang sudah liburan lagi — kita bisa berapat kembali dalam gudang, dengan lencana dan kata semboyan, lalu...."

"Aduh, kata semboyan!" kata Peter kaget. "Apa ya, kata semboyan kita yang sekarang?"

"Masa kau lupa, padahal begitu gampang diingat," jawab Janet. "Waktu itu kita memilih 'Liburan', karena rapat berikut pasti akan dilangsungkan dalam waktu libur. Kurasa teman-teman pasti masih ingat semuanya. Yuk, kita datangi mereka malam ini! Atau bisa juga dengan jalan menelepon, untuk memberi tahu bahwa besok ada rapat — katakanlah, pukul lima!"

"Pukul lima? Itu kan saat minum teh," kata Peter heran.

"Ya, tentu saja — pada saat itu kan cocok, jika kita menghadirkan biskuit ini," kata Janet.

"Ya, betul juga," kata Peter. "Bagaimana jika kau menulis surat untuk memberi tahu kawan-kawan

bahwa besok ada rapat, Janet? Dengan surat, rasanya lebih resmi."

"Kalau begitu kau saja yang menulisnya, karena kau kan ketua perkumpulan kita," kata Janet. "Jadi semakin resmi lagi."

"Ah — kurasa lebih cepat kalau ditelepon saja," kata Peter. "Wah — pasti asyik, apabila Sapta Siaga siap beraksi kembali. Mudah-mudahan saja ada kejadian yang menarik."

"Biasanya kan begitu," kata Janet. "Apalagi jika ada Susi yang jahil itu."

"Kata Jack, adiknya itu semakin menjadi-jadi saja bandelnya akhir-akhir ini," kata Peter. "Kalau aku punya adik kayak Susi, ia akan kududuki terus, supaya...."

"Dudukmu pasti takkan bisa tenang!" kata Janet. "Sampai sekarang belum ada yang bisa mengalahkan Susi. Pasti ia akan berusaha datang ke rapat kita besok!"

"Kalau ia benar-benar datang, toh tak mungkin bisa masuk," kata Peter. "Ah — itu Skippy! Halo,



Skip! Kenapa kau tidak menyambut kami tadi ketika kami pulang?"

Skippy itu anjing spanil mereka. Bulunya indah, berwarna kuning keemasan. Tadi anjing itu pergi ke bukit, bermain-main dengan anjing gembala kepunyaan Matt. Matt itu gembala yang bekerja pada ayah Peter dan Janet. Ketika Skippy sedang asyik bermain-main dengan anjing gembala itu yang bernama Shadow, tiba-tiba ia teringat bahwa Peter mengatakan hari itu liburan sekolah dimulai. Liburan! Skippy mengenal kata itu. Artinya ia akan bisa bermain-main terus dengan Peter dan Janet!

Skippy menggonggong untuk minta diri pada Shadow. Anjing gembala itu hanya bisa melongo saja, melihat teman bermainnya lari bergegas-gegas menuruni bukit.

LIBURAN!

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

II

SAPTA SIAGA KAGET

Malam itu juga Peter dan Janet menelepon para anggota Sapta Siaga. Mereka memberi tahu tentang rapat yang akan diadakan keesokan sore, dan juga tentang biskuit coklat sekaleng besar yang akan dijadikan hidangan.

"Kalian membawa minuman, ya! Boleh limun, atau seterup. Nanti kami yang menyediakan cangkir," kata Peter.

Akhirnya Peter selesai menelepon.

"Huh — aku paling tidak senang menelepon," kata Peter. "Habis, semuanya selalu mengobrol berlama-lama!"

"Ala — kau sendiri tadi juga mengoceh terus, ketika bicara dengan George dan Colin," kata Janet. "Cuma sayangnya kenapa Susi tadi yang menyambut, ketika kau ingin bicara dengan Jack. Kini anak itu tahu, kita akan mengadakan rapat. Pasti ia akan iseng lagi sekarang — dan pesanmu tadi tentu tak disampaikannya pada Jack."

"Kata Susi tadi, besok ia akan ke pesta karnaval," kata Peter. "Jadi sekali ini kita akan bebas dari gangguannya."

"O ya — betul juga! Aku ingat lagi sekarang," kata Janet. "Saudara sepupunya akan mengadakan semacam pesta karnaval, besok sore. Aku

ingin tahu, Susi nanti berdandan jadi apa. Binki, temannya yang konyol itu juga diundang."

"Kata Susi, mereka berdua akan berdandan sebagai anak kembar, Jack dan Jill," kata Peter. "Tapi kurasa mereka takkan membawa air seember, kayak kedua anak kembar dalam cerita itu. Aku rasanya kepingin menyiramkan air dingin seember ke kepala Susi."

"Tak mungkin kau bisa melakukannya," kata Janet. Ia terkikik, membayangkan Susi diguyur air dingin oleh Peter. "Kurasa malahan dia yang akan lebih dulu mengguyurmu."

"Mana mungkin," kata Peter. "Takkan kubiarkan ada anak perempuan berbuat begitu terhadapku. Tapi sekarang soal rapat besok. Jika kita akan rapat besok, pasti sebelumnya banyak yang masih harus kita kerjakan. Coba carikan huruf-huruf S S kita yang hijau itu, Janet, lalu pasangkan kembali ke daun pintu gudang. Kau ingat kan, waktu itu kita copot karena basah kena hujan. Dan juga cari lencana kita!"

"Jangan khawatir, selama ini kusimpan dalam kotak perhiasanku," kata Janet.

"Mudah-mudahan saja masih ada di situ," kata Peter. "Terakhir kalinya aku melihat kotak itu, isinya permen, gelang karet, sedikit lak, bros yang sudah rusak, lalu...."

"Kau tidak boleh lancang membuka-buka kotakku," kata Janet, "nanti akan ku...."

"Ya deh, ya deh," kata Peter cepat-cepat. "Kita jangan bertengkar, karena masih banyak yang harus dilakukan. Mudah-mudahan tukang kebun tidak mengambil kotak-kotak tempat duduk kita

dalam gudang. Dan kau, Skippy — mudah-mudahan selama ini kau rajin mengusir tikus yang ada di situ. Tidak enak rasanya jika kita rapat besok sore, dan tahu-tahu ada beberapa ekor tikus menggabungkan diri!"

"Hii — jijik!" kata Janet, membayangkan kemungkinan itu. Skippy menggonggong, seolah-olah mengatakan soal tikus sudah beres. Tapi ia bermaksud akan ke gudang sebentar besok pagi, untuk meyakinkan di sana benar-benar tidak ada tikus lagi.

Keesokan harinya Janet dan Peter sibuk bekerja. Mereka membersihkan gudang tua tempat mereka biasa mengadakan rapat. Saat itu tukang kebun menjenguk sebentar. Ia mendengus sambil menganggukkan kepala, tanda bahwa ia senang melihat anak-anak begitu rajin. Lalu ia pergi lagi.

"Memang sudah perlu sekali," katanya mengumam, sambil kembali ke kebun. Kedua anak itu mendengarnya. Janet memandang berkeliling. Ia puas melihat gudang sudah bersih dan rapi kembali. Semua sudah diatur. Kotak-kotak tempat duduk, mangkok-mangkok untuk minum sudah dijejerkan di atas rak, lalu tujuh piring plastik untuk tempat kue-kue nanti. Dan kaleng besar berisi biskuit coklat. Sedang di lantai terhampar permadani yang sudah tua.

"Bagus!" kata Janet. "Gudang ini agak berbau buah apel, ya! Maklumlah, musim dingin yang lalu tempat ini dipakai untuk menyimpan apel. Tulisan S S sudah kupasang kembali di pintu. Sayang jendela di sini kecil sekali. Jadi di dalam gelap. Tapi belum perlu dipasang lilin kan, Peter?"

"Tidak perlu," kata Peter. "Lagipula jika kita menyalakan lilin di sini, nanti Ibu pasti ngeri — takut kalau tersenggol oleh Skippy, lalu gudang terbakar, lalu...."

"Lalu datang mobil pemadam kebakaran, dan kita akan mengalami rapat paling asyik!" kata Janet.

Rapat dimulai pukul lima. Lima menit sebelumnya Peter, Janet dan Skippy sudah ada di gudang. Mereka menunggu kedatangan teman-teman. Skippy melirik terus ke arah kaleng biskuit, sambil mendengking pelan. Rupanya hendak mengatakan perutnya sudah lapar sekali. Ia tidak bisa menunggu lama lagi.

Tiba-tiba bunyi dengkingannya berubah. Anjing itu mendengar langkah orang datang di luar!

"Teman-teman datang," kata Peter senang. "Tepat sekali pada waktunya!"

Duk-duk-duk. Pintu diketuk keras-keras dari luar. "Kata semboyan!" seru Peter. Dengan segera terdengar suara Pam dan Barbara menjawab. "Liburan!"

Peter membukakan pintu sambil nyengir. "Betul," katanya. "Masuk! Nah — ada lagi yang datang. Semboyan kita?"

"Liburan!" kata anak yang datang. Ternyata Colin. Baru saja ia masuk, terdengar lagi pintu diketuk dari luar.

"Semboyan kita?" seru Peter dari dalam gudang.

"Kan 'Liburan', Peter?" tanya George — karena yang datang itu dia. "Wah — untung saja betul!

Wah, asyik ya — Sapta Siaga berkumpul lagi. Semua sudah hadir? Agak gelap di sini."

"Tinggal Jack yang belum muncul," kata Peter. "Tapi kurasa itu dia datang. Ya, betul. Semboyan kita, Jack?"

"Liburan!"

Setelah itu pintu gudang dikunci dari dalam. Rapat akan dimulai.

Tapi tiba-tiba Skippy menggeram. Anjing itu duduk di pojok yang gelap. Ia tidak henti-hentinya menggeram. Anak-anak memandangnya dengan heran.

"Ada apa, Skip? tanya Peter. Tapi Skippy malahan menggeram lagi. Bertambah galak kedengarannya. Aneh!

"Eh — Skippy kelihatannya menggeram ke arah Jack!" kata Pam. "Lihatlah, sekarang ia bahkan memperlihatkan taringnya!"

"Selama ini belum pernah ia begitu terhadap salah seorang dari kita," kata Janet. "Sudahlah, Skippy — jangan menggeram-geram terus. Coba buka topimu, Jack. Mungkin itu yang menyebabkan Skippy menggeram. Kau lupa membukanya tadi, sewaktu masuk."

"Ah, biar kupakai terus," kata Jack. "Kepalaku agak kedinginan."

Tiba-tiba George menyambar topi itu dari kepala Jack. Saat itu juga anak-anak melongo. Mereka heran, tapi sekaligus juga marah. Ternyata di bawah topi tersembunyi rambut panjang. Sedang Jack berambut pendek!

"Ini kan Susi! Susi — dan bukan Jack! Kau keterlualuan, Susi — datang menghadiri rapat kami

dengan menyamar sebagai Jack!" seru Peter marah.

"Yah — aku dan Binki kebetulan lewat di sini dari pesta karnaval, lalu aku ingin menjenguk rapat kalian sebentar," kata Susi sambil nyengir. "Tadi kami berdandan menjadi Jack dan Jill. Aku yang menjadi Jack, sedang Binki menjadi Jill. Ia bersembunyi di luar sekarang. Jack meminjamkan pakaiannya, supaya aku bisa datang sebagai anak laki-laki ke pesta. Sedang suara kami mirip sekali. Jadi gampang sekali bagiku menyelundup untuk menghadiri rapat kalian." Susi tertawa puas. "Lalu tadi kudengar kalian yang datang menyebutkan kata semboyan! Kalian memang anak-anak konyol — dan sekarang aku ada di sini."



"Dan cuma Skippy yang mengenalimu," keluh George. "Ia tahu, kau bukan Jack. Sekarang keluar, Susi! Keluar, kataku!"

"Ya deh," kata Susi. Ia berdiri lagi. Ia masih tetap nyengir puas. "Sebentar lagi Jack akan datang. Kukatakan padanya, rapat akan dimulai setengah enam sore, dan bukan pukul lima. Jadi bukan salahnya ia datang terlambat. Nah, bagaimana — apakah aku cukup cerdik, sehingga bisa diterima menjadi anggota Sapta Siaga?"

Peter merasa, sekarang Susi sudah keterlaluan. Didorongnya anak itu ke pintu. Tapi Susi tidak mau pergi. Ia malahan berteriak-teriak.

"Binki! Tolong, Binki!"

Setelah itu barulah ia lari ke luar, dikejar anak-anak dengan marah. Tapi tahu-tahu mereka diguyur air dingin!

"Wah — maaf!" kata Susi, sambil tertawa terpingkal-pingkal. "Bidikanmu hebat, Binki! Nah, selamat berapat!"

Setelah itu ia pergi bersama Binki. Kedua anak bandel itu merasa puas, karena berhasil memperdayai Sapta Siaga. Teman-teman mereka pasti geli kalau mendengar cerita itu.

KEPUTUSAN RAPAT

Para anggota Sapta Siaga marah sekali. Peter mengacungkan kepalan tinjunya ke arah kedua anak perempuan yang lari sambil tertawa-tawa itu.

"Nekat benar kalian! Kami basah kuyup," teriaknya. "Awat, kalau ketemu lagi!"

Tapi Susi dan Binki tidak menjawab. Keduanya terus lari, sambil tertawa-tawa. Susi memang sangat bandel. Kasihan Jack, punya adik seperti dia!

"Bayangkan, dia meminjam pakaian Jack," keluh Peter, "serta membawa ember berisi air, supaya persis Jack yang dalam dongeng anak-anak itu! Sekarang aku basah kuyup!"

"Dan pada Jack dikatakannya, rapat dimulai pukul setengah enam!" sambung Janet. "Pantas dia terlambat datang sekarang! Tunggu, Peter — akan kuambilkan handuk sebentar. Kau yang paling basah, karena tadi yang paling dekat pada mereka."

"Jangan! Nanti Ibu malah bertanya, apa yang terjadi di sini. Susi itu memang luar biasa nakalnya. Nanti akan kukatakan pada Jack!"

Tapi Jack tidak muncul-muncul. Kasihan anak itu! Ia baru saja hendak berangkat, ketika Susi dan Binki datang. Keduanya berjalan sambil tertawa-

tawa. Ember yang kosong dibawa pulang, berkelontangan bunyinya. Susi dan Binki mencecitkan apa yang baru saja terjadi. Jack terhenyak duduk di tangga. Ia mengeluh.

"Aduh, Susi! Kau ini memang nekat — pura-pura jadi aku dan datang ke rapat Sapta Siaga! Sekarang aku tak berani datang ke sana. Sebaiknya aku menelepon saja, untuk minta maaf atas tingkah lakumu tadi. Mungkin sekarang aku akan dikeluarkan dari Serikat Sapta Siaga!"

"Aku tidak berkeberatan jika harus menulis surat untuk minta maaf," kata Susi. "Aku bahkan mau disuruh menulis selusin surat permintaan maaf! Pokoknya aku puas, karena berhasil menerobos ke dalam rapat itu serta menipu anak-anak di situ. Dan Binki tadi hebat, tepat sekali bidikannya sewaktu menyiramkan air dari ember!"

"Teman-teman tadi tidak ada yang menyadari bahwa yang datang itu bukan aku?" tanya Jack heran.

"Yang tahu cuma Skippy saja. Ia langsung menggeram-geram," kata Susi. "Aduh, tak bisa kutahan tertawa, apabila mengingat kejadian tadi. Binki, apakah sudah kausangka air seember yang kau bawa tadi begitu besar gunanya?"

Jack tidak tahan lagi mendengarnya, lalu pergi. Ia jengkel, tapi juga kecewa. Soalnya, ia kepingin sekali menghadiri rapat. Tapi sekarang mustahil masih bisa datang. Ia masuk ke dalam rumah. Maksudnya hendak menelepon, minta maaf atas perbuatan adiknya. Tapi pesawat telepon sudah berdering lebih dulu, sebelum ia sempat mengangkatnya. Ternyata Janet yang hendak berbicara.

"Jack? Ini benar-benar kau, Jack — dan bukan Susi lagi?" kata Janet dengan was-was. "Aku cuma hendak mengabarkan bahwa rapat dibatalkan, karena kami semua basah kuyup! Kurasa Susi pasti sudah berbicara apa yang terjadi tadi di sini. Ah, kau tidak perlu minta maaf, Jack — karena memang bukan kau yang salah. Tapi Peter berpesan, rapat kita diundurkan sampai besok. Kau bisa datang?"

"Ya, ya — tentu saja bisa," kata Jack. Ia merasa lega. "Terima kasih. Untung kau menelepon, karena tadi aku sudah hendak ke sana. Ya — tentu saja takkan kukatakan kapan rapat kita yang berikut. Tapi — kenapa tidak diteruskan sekarang saja?"

"Saat ini kami basah kuyup," kata Janet. "Dan terlalu jengkel! Jadi sampai besok!"

Keesokan sorenya Sapta Siaga berkumpul lagi. Kali itu tidak terdengar lagi geraman Skippy, karena yang datang benar-benar Jack — dan bukan Susi lagi. Jack merasa malu dan kecewa, karena adiknya itu mengacaukan rapat. Teman-temannya berusaha membujuknya.

"Sudahlah, Jack — kau tidak perlu sedih. Kalau dipikir-pikir, kejadian kemarin sore itu ada lucunya juga," kata Pam.

"O ya? Aku sama sekali tidak merasa begitu," tukas Peter. "Tapi sudahlah — kita lanjutkan saja rapat ini. Skippy! Pasang telinga baik-baik, kalau ada bunyi mencurigakan di luar!"

Skippy pergi ke pintu, lalu duduk di situ sambil memiringkan kepala. Kini pasti takkan ada yang

bisa mendekat tanpa ketahuan. Biar sambil merayap pun, pasti akan terdengar oleh Skippy.

Rapat berjalan lancar — apalagi dibantu hidangan biskuit coklat sekaleng besar. Tiap anak mendapat paling sedikit enam buah — termasuk Skippy! Anjing itu memakan bagiannya sambil menjaga di pintu. Ia sangat waspada.

Ketika anak-anak sudah kenyang makan dan minum, rapat dilanjutkan.

"Kita harus menentukan apa yang akan kita lakukan bersama-sama, apabila ingin perkumpulan kita ini bisa terus hidup," kata Peter.

"Bagaimana jika kita menolong orang?" tanya Pam. "Menurut Ibu, jika kita tidak tahu apa yang harus dikerjakan, kita harus membantu usaha sosial. Katanya, perkumpulan yang kerjanya cuma rapat sambil makan-makan terus, tidak ada gunanya."

"Eh, mana bisa! Sapta Siaga kan sudah banyak jasanya!" tukas Janet tersinggung. "Menolong orang, menyelidiki kejadian misterius, membongkar rahasia pencurian anjing..."

"Ya deh — aku kan juga tahu," kata Pam. "Yang kukatakan tadi itu kan pendapat ibuku."

"Tapi memang, lebih enak rasanya jika kita mempunyai tujuan tertentu," kata Barbara. "Maksudku, sesuatu yang perlu dipikirkan. Begitu banyak kejadian yang sudah kita alami, tapi sekarang kita cuma duduk-duduk saja di sini — persis seperti dalam rapat sebelumnya. Seakan-akan kita semua tidak punya otak!"

Peter mendengarkan dengan kening berkerut.

"Kurasa Barbara benar," katanya kemudian.

"Kita perlu memikirkan, apa yang bisa kita lakukan. Kita tahu, kita ini tidak bodoh! Nah — siapa punya gagasan?"

Anak-anak membisu selama beberapa saat. Semua berpikir.

"Aduh, aku tidak mampu menemukan gagasan baik, apabila disuruh," keluh Janet kemudian. "Kalau aku mendapat gagasan yang bagus, datangnya selalu secara tiba-tiba!"

"Apakah tidak ada kejadian aneh yang bisa kita selidiki?" tanya George. "Atau seseorang yang mungkin bisa kita bantu?"

"Yah — ada satu kejadian aneh! Kita bisa saja menyelidiki siapa yang mengikatkan kursi direktur sekolah kita ke atas tiang bendera di halaman sekolah," kata Colin sambil tertawa geli. "Benar-benar edan — ketika kami datang ke sekolah hari Rabu yang lalu, tahu-tahu kursi itu sudah tergantung-gantung di situ!"

"Kita cuma akan membuang-buang waktu saja, apabila menyelidiki kejadian konyol itu," kata Pam. "Aku takkan heran, apabila kemudian ternyata si Susi bandel itu yang melakukannya — dengan bantuan Binki tentunya!"

Anak-anak tertawa semua, termasuk Jack. Setelah beberapa saat diam lagi, kemudian Colin berbicara.

"Aku punya ide — tapi kurasa tidak begitu hebat," katanya. "Bagaimana jika kita berusaha menemukan kembali medali-medali Jendral Branksome yang hilang dicuri orang beberapa waktu yang lalu?"

Teman-temannya memandangnya dengan kaget.

"Tapi bagaimana caranya?" tanya George. "Bahkan polisi saja tidak tahu siapa yang mencuri!"

"Jendral itu tinggalnya di sebelah rumah kami," kata Colin. "Ia sudah tua sekali, dan medali-medali itu besar sekali artinya bagi dia. Lalu — kemarin aku melihat dia bercerita pada seseorang di kebunnya, yang bersebelahan dengan kebun kami. Ia bercerita tentang medali-medalinya yang hilang itu. Kasihan, kulihat air matanya bercucuran."

Anak-anak kaget mendengarnya. Menurut perasaan mereka, orang dewasa jarang menangis. Apalagi seorang tentara. Tentara tidak pernah menangis! Tapi sekarang Colin mengatakan, air mata jendral pensiunan itu bercucuran. Pasti ia sedih sekali!

Anak-anak membisu, karena tidak tahu apa yang harus dikatakan setelah mendengar berita yang mengejutkan itu. Skippy bingung, apa sebabnya anak-anak tidak ada yang berbicara. Ia mendengking dengan sedih.

"Diam sajalah, Skippy — kami tidak apa-apa, cuma sedang memikirkan urusan penting," kata Janet, sambil mengelus-elus kepala Skippy. "Kami tadi bicara tentang menangis. Kau tentu saja tidak mengerti, karena binatang tidak bisa menangis."

Skippy mendengking lagi. Seolah-olah hendak menunjukkan bahwa binatang juga bisa menangis.

"Tidak bisakah pemerintah mengganti medali-medali yang hilang itu?" tanya George setelah beberapa saat berpikir.

"Tentu saja tidak," kata Colin. "Lagipula beberapa di antaranya merupakan tanda penghargaan yang diberikan negara-negara asing padanya. Jendral Branksome sewaktu masih aktif kan terkenal sangat berani dan tabah. Aku sampai tidak tahan melihat ia menangis begitu. Kurasa dengan pencurian itu, yang lenyap bukan cuma medali-medali saja, tapi juga kenangan lama. Kalian tahu kan, maksudku? Pokoknya, begitulah kata ayahku! Ayah juga punya beberapa medali tanda jasa—jadi mestinya ia bisa membayangkan perasaan Jendral. Ayahku dalam perang yang lalu juga berani. Ah, ingin rasanya bisa menemukan medali-medali yang hilang itu!"

Pam serta anak perempuan yang dua lagi ikut sedih mendengar cerita Colin. Mereka kasihan membayangkan laki-laki tua yang sangat tabah itu menangi medali-medalinya yang lenyap dicuri orang.

"Kita coba saja menemukan medali-medali itu," usul Pam. "Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi tidak ada salahnya jika kita mencoba."

"Kurasa tugas itu akan berat sekali bagi kita," kata Peter. "Sungguh! Jadi sebaiknya di samping itu kita juga melakukan tugas lain. Sapta Siaga pasti mampu melakukan dua tugas sekaligus!"

"Lalu apa tugas yang satu lagi?" tanya Jack.

"Aku mengusulkan, kita mengawasi sarang burung di Hutan Bramley," kata Peter. "Rupanya akhir-akhir ini ada gerombolan anak-anak jahat yang suka datang ke sana, merusak sarang-sarang burung, membunuh anak-anak burung yang baru ditetaskan, serta mengambil telur yang ada di situ. Kita kan bertujuh!

Bagaimana jika kita bertindak, memberantas perbuatan jahat itu? Skippy juga bisa membantu kita!"

Skippy menggonggong sekuat tenaga. Jadi soal itu beres. Kini Sapta Siaga menghadapi dua tugas sekaligus. Mencari medali-medali yang hilang, serta mengintai gerombolan perusak sarang burung di Hutan Bramley.

"Sebetulnya kedua tugas itu sama sekali tidak saling berhubungan," kata George agak sangsi.

"Memang," jawab Janet. "Tapi siapa tahu, George!"

COLIN BERAKSI

Setelah itu tidak ada waktu lagi untuk menyusun rencana selanjutnya, karena tiba-tiba terdengar bunyi lonceng dari arah rumah Peter dan Janet.

"Astaga! Ibu memanggil kita," kata Peter. Ia memandang arlojinya. "Kita harus masuk ke rumah, Janet. Sama sekali tak kusangka, hari sudah malam. Itulah yang paling tidak enak kalau kita mengadakan rapat. Waktu rasanya cepat sekali berlalu!"

"Memang! Tapi tunggu dulu, Peter," kata George. "Jadi apa tepatnya yang akan kita lakukan setelah ini? Apakah tidak sebaiknya seorang di antara kita mendatangi Jendral, untuk bertanya-tanya sedikit tentang soal medali-medali itu. Maksudku, kapan dicuri, bagaimana pencurian terjadi dan seterusnya?"

"Ya, ya — tentu saja," kata Peter. "Yah, kurasa sebaiknya Colin yang melakukannya, karena ia tinggal bersebelahan dengan Jendral. Dan ia juga kenal padanya. Bagaimana, Colin?"

"Eh — ya, baiklah! Kurasa sebaiknya memang aku," kata Colin agak ragu. "Mudah-mudahan saja ia tidak marah, jika aku bertanya-tanya. Mungkin saja ia beranggapan aku terlalu ingin tahu."

"Tapi ia kan kenal padamu," kata Pam. "Kau kan pintar mengambil hati! Kecuali itu, kau memang benar-benar merasa kasihan padanya. Mungkin ia tidak senang, kalau ada orang tak dikenal yang bertanya-tanya tentang hilangnya medali-medali yang disayangnya itu. Tapi mustahil ia marah, jika kau yang menunjukkan minat."

"Sedang mengenai tugas yang satu lagi, sebaiknya kita beramai-ramai berkeliaran dalam hutan itu, sambil berjaga-jaga kalau ada yang mengganggu atau merusak sarang-burung," kata Peter. "Kusulkan kita memakai lencana Sapta Siaga — supaya bisa mengatakan kita mendapat tugas dari perkumpulan kita, untuk melindungi kelestarian sarang burung di situ."

"Apakah kita nanti perlu mencatat nama mereka?" tanya Barbara agak takut-takut.

"Yah — tidak ada salahnya kita menanyakan nama dan alamat," kata Peter. "Kemungkinan besar yang bersalah takkan mau menyebutkan. Tapi anak-anak iseng itu pasti kaget, jika merasa ada yang menjaga kelestarian sarang burung di hutan. Persoalan ini kan sudah sering diberitakan dalam surat kabar. Dan anak-anak memang diminta bantuan agar ikut mencegah terjadinya perbuatan kejam itu."

"Kita patroli berpasangan dua atau tiga orang," kata Jack, "supaya lebih berani!"

"Betul," kata Peter. "Nah, atur sendiri rencana selanjutnya, dan lakukan tugas sebaik-baiknya. Empat hari lagi laporan harus masuk! Apabila sebelum itu ada di antara kalian yang ingin agar diadakan rapat, harap meninggalkan surat peme-

ritahuan di sini. Aku atau Janet pasti akan tahu, karena kami setiap hari kemari."

"Jadi soal itu beres," kata Jack. "Wah — lonceng sudah berbunyi lagi, Peter! Cepatlah pulang — nanti kalian kena marah."

Anak-anak berpisah. Pintu gudang ditutup, dan setelah itu Peter dan Janet bergegas lari ke rumah, diikuti oleh Skippy.

"Nah — akhirnya muncul juga kalian!" kata Cookie. Ia berdiri di ambang pintu dapur, sambil memegang lonceng. "Makanan sudah kubawa ke dalam. Tapi ayah kalian masih di kamar mandi. Cepatlah, kalau tidak ingin kena marah!"

Anak-anak yang lain juga bergegas pulang ke rumah masing-masing. Colin berjalan sambil berpikir-pikir. Ia agak ngeri, membayangkan tugas harus menanyai Jendral Branksome. Bagaimana jika jendral itu menganggap dirinya terlalu mau tahu atau kurang ajar, lalu berteriak-teriak membentak dirinya? Colin pernah mendengar laki-laki tua itu marah-marah terhadap penjual yang nekat menawarkan jualannya pada Jendral Branksome. Lalu bagaimana jika ia kemudian mengadukan dirinya pada orang tuanya?

"Ah — pokoknya Sapta Siaga memberikan tugas ini padaku," pikir Colin. "Lagipula, ide ini datangnyanya kan dari aku juga. Cuma bagaimana caraku memulai pemeriksaan itu nanti?"

Malam itu Colin sibuk terus memikirkannya. Akhirnya ia memutuskan untuk melemparkan bolanya ke pekarangan Jendral Branksome besok, apabila laki-laki tua itu sedang jalan-jalan di situ.



"Lalu aku akan memanjat tembok dan minta maaf padanya," pikir Colin selanjutnya. "Setelah itu aku masuk ke situ dan mencari bolaku. Siapa tahu, mungkin setelah itu ia mengajakku mengobrol sebentar. Saat itu akan kuajukan beberapa pertanyaan padanya. Ya, itulah yang sebaiknya kulakukan!"

Keesokan pagi Colin berdiri di depan jendela kamarnya, sambil memegang bola yang akan dilemparkan ke sebelah rumah. Ia menunggu kedatangan Jendral Branksome, yang biasa setiap pagi berjalan-jalan dalam kebun.

Nah — itu dia datang!

Colin bergegas lari ke kebun. Sesampai di situ ia membidik dengan hati-hati, lalu melemparkan bolanya ke seberang tembok. Lemparannya diarahkan ke semak-semak yang letaknya agak jauh dari Jendral. Setelah itu Colin memanjat tembok pagar.

"Selamat pagi, Pak," kata Colin menyapa Jendral Branksome.

"Ah — selamat pagi, Colin," balas Jendral. Ia mengejap-gejapkan mata, memandang ke arah anak itu. "Tidak sekolah?"

"Tidak, Pak. Kami sudah libur sekarang," jawab Colin. "Maaf, Pak, tadi saya secara tidak sengaja melempar bola ke kebun Anda. Bolehkah saya mengambilnya? Saya akan hati-hati sekali, jangan sampai ada tanaman terinjak."

"Ya, ya, tentu saja boleh," kata Jendral Branksome, sambil bertelekan pada tongkatnya. "Aku tidak keberatan, jika ada anak yang tahu sopan-santun masuk ke kebunku. Datanglah kemari! Dan kau mau minum limun bersamaku?"

Colin senang sekali mendengar ajakan itu. Dengan begitu ada kesempatan untuk bicara dengan laki-laki tua itu. Ia meloncat ke sebelah, lalu buru-buru mengambil bola dari dalam semak. Setelah itu disusulnya Jendral, yang sudah berjalan kembali ke arah rumah.

"Emma! Emma!" seru Jendral memanggil juru masaknya. "Aku ada tamu! Tolong hidangkan limun dua gelas, serta biskuit. Emma!"

Tak lama kemudian Emma muncul. Ia terseenyum ketika melihat Colin. Dan tidak lama kemudian Colin sudah duduk bersama Jendral Branksome dalam kamar duduknya yang sempit. Di dinding banyak terpasang foto Jendral bersama rekan-rekannya dari masa ketentaraannya dulu. Di situ juga nampak sejumlah gambar peperangan seru dari jaman dulu. Tapi tempat di atas pediangannya kosong!

Colin tahu sebabnya. Di situlah medali-medali Jendral terpajang, sebelum hilang dicuri orang. Jendral Branksome melihat Colin menatap ke arah tempat yang kosong itu. Jendral itu menarik napas panjang, lalu berbicara dengan gayanya yang lambat.

"Kurasa kau tentu juga mendengar kabar bahwa medali-medaliku hilang dicuri orang," katanya. "Sakit hatiku membayangkan bahwa medali-medali itu kini berada di tangan pencuri pengecut. Padahal aku memperolehnya dulu karena ketabahan dan keberanianku — sebagai tanda penghargaan atas luka-luka serta kesengsaraan yang kuderita. Tinggal itu saja yang masih menunjukkan bahwa aku dulu tentara yang baik.

Aku sekarang sudah tua, dan tak ada yang masih mau memperhatikan diriku. Tapi setiap orang yang melihat medali-medaliku itu, pasti langsung berubah pikirannya terhadap diriku. Mereka tidak lagi melihat seorang laki-laki yang tua bangka — tapi terbayang di mata mereka seorang perajurit, yang telah demikian besar jasanya! Tapi sekarang medali-medaliku itu hilang — dan karenanya aku merasa sudah tua sekali! Padahal aku merasa muda kembali, setiap kali menatap medali-medaliku..."

Colin kaget dan terharu, ketika tahu-tahu Jendral Branksome menangis. Colin menyesal, kenapa ia tadi melemparkan bola ke kebun sebelah. Ia merasa bersalah, sehingga kesedihan laki-laki tua itu timbul kembali.

"Saya akan mencarinya sampai dapat, Pak" katanya, sambil menyentuh lengan jas Jendral. "Saya berjanji, pasti akan berhasil menemukan-nya kembali. Anda tidak perlu sedih terus, karena saya pasti akan berhasil. Sungguh, Pak — pasti berhasil!"

Colin sendiri kaget, karena kata-katanya itu diucapkannya tanpa berpikir lagi. Ternyata Jendral Branksome juga ikut kaget. Dipegangnya bahu Colin, lalu digoncang-goncangnya.

"Aku percaya, Nak! Aku percaya, kau pasti berhasil menemukan kembali medali-medaliku. Anak seperti kau inilah yang paling kusukai! Ah — Emma datang lagi! Ada apa? Kau kan tahu, aku sedang ada tamu?"

"Betul, Pak. Tapi saya juga melihat, Anda sudah mulai sedih lagi memikirkan medali-medali yang

hilang itu," kata Emma, sambil menepuk-nepuk punggung Jendral. "Sekarang anak ini biar pulang saja dulu, sedang Anda tidur sebentar, Jendral! Tadi malam Anda tidak tidur nyenyak, karena terlalu banyak pikiran. Jadi lebih baik istirahat saja sebentar sekarang."

Colin merasa dirinya mengganggu, lalu menyelilap masuk ke dapur. Di situ ia menunggu Emma datang kembali. Tak lama kemudian juru masak itu masuk, sambil menggeleng-geleng.

"Sekarang ia sudah berbaring. Ia perlu banyak beristirahat. Kau tadi sebetulnya tidak boleh bicara tentang medali-medali itu! Siang malam, pikirannya selalu tentang itu saja."

"Polisi sudah tahu, siapa pencurinya?" tanya Colin.

"Belum! Yang baru diketahui sampai sekarang, barang-barang itu dicuri malam-malam. Pencurinya sama sekali tidak meninggalkan jejak. Tapi polisi tahu, orang itu tangannya kecil sekali. Soalnya, ia harus memasukkan tangan ke dalam lewat kaca jendela yang dipecahkan itu — itu dia, di sebelah situ — dan dengan begitu membuka gerendel jendela dari dalam. Kau saja, belum tentu bisa memasukkan tanganmu lewat lubang itu."

"Kucoba saja sebentar," kata Colin. Tapi ternyata tidak bisa, tanpa terluka kena pecahan kaca. "Kurasa cuma anak perempuan saja yang bisa memasukkan tangan lewat lubang ini, lalu menarik gerendel," katanya. Ia agak bingung. "Tapi anak perempuan, untuk apa mencuri medali?"

"Memang, kejadian ini aneh," kata Emma. "Kasihanku, ia kaget sekali ketika mengetahui bahwa tanda-tanda jasa yang sangat disayangnya itu hilang. Ia berjanji akan memberi hadiah pada siapa saja yang bisa mengembalikan medali-medali itu padanya. Hadiahnya cukup besar — lima puluh pound!"

"Lima puluh pound!" kata Colin tercengang. "Bukan main — banyak sekali! Wah, mudah-mudahan aku yang berhasil menemukannya. Tapi aku takkan minta hadiah dari Jendral Branksome."

"Kau anak baik," kata Emma senang. "Kau mau makan? Ambil saja sendiri di tempat penyimpanan makanan!"

"Wah, tak usah — terima kasih banyak," kata Colin. Tapi juru masak yang baik hati itu memaksa, memberinya kue busa dua potong.

Sekarang ada yang bisa dilaporkan oleh Colin dalam rapat berikutnya. Walau yang pasti belum ada, tapi kelihatannya jendela yang dimasuki pencuri, dibuka dari luar oleh seseorang yang tangannya kecil sekali. Colin merasa pasti, nanti setiap orang yang tersangka akan ternyata besar sekali tangannya! Memang begitulah biasanya. Segala-galanya seperti tidak cocok, apabila sedang dilakukan pengusutan suatu peristiwa yang misterius. Colin merasa tidak enak, ketika teringat bahwa ia berjanji pada Jendral untuk menemukan kembali medali-medalinya. Ia sendiri heran, kenapa ia tadi begitu berani berjanji! Para anggota Sapta Siaga pasti tidak setuju dengan ucapan yang tanpa pertimbangan itu. Dan memang sudah sepantasnya, apabila mereka marah.

"Pukul berapa sekarang?" kata Colin dalam hati, lalu memandang arlojinya. "Ah, masih pagi. Aku buru-buru saja ke Hutan Bramley, untuk menggabungkan diri dengan teman-teman — itu jika aku bisa menemukan mereka di sana. Aku harus segera menceritakan kejadian tadi pada mereka. Kita harus berusaha keras, agar medali-medali itu berhasil ditemukan kembali!"

Colin bergegas pulang, langsung masuk ke dapur. Ibunya sedang sibuk sekali di situ.

"Bu? Bolehkah aku minta roti *sandwich* beberapa potong? Untuk bekal nanti, karena aku ingin menyusul teman-teman ke Hutan Bramley," katanya.

"Itu ada beberapa potong roti, sisa sarapan tadi. Olesi saja dengan mentega — dan pasta udang, kalau kau mau," jawab ibunya. "Bawa juga tomat beberapa buah! Dalam kaleng masih ada kue. Kau juga bisa berbekal biskuit, serta...."

"Aduh, terima kasih, Bu," kata Colin senang. Lima menit kemudian ia sudah berangkat. Bekal makanan ditaruhnya dalam kantong plastik.

Sekarang tinggal mencari teman-teman!

MENYELAMATKAN SARANG BURUNG

Sementara itu tiga anggota Sapta Siaga sedang dalam perjalanan ke Hutan Bramley. Jack, Barbara dan George hendak piknik ke situ, sambil mengamati-orang yang mungkin hendak mengambil telur burung.

"Jadi kita bisa melakukan tugas, sambil berse-nang-senang," kata Jack.

"Mudah-mudahan saja nanti tidak ada orang datang mencari sarang burung," kata Barbara. "Terus terang saja, aku takut harus berurusan dengan mereka."

"Biar kami yang laki-laki saja melakukan tugas itu," kata George. "Kau cukup menyatakan setuju dengan kata-kata kami. He — itu kan burung kukuk!"

"Kurasa kita perlu memarahi dia juga," kata Barbara.

"Kenapa harus dimarahi?" tanya Jack heran.

"Masa kau tidak tahu?! Burung kukuk kan suka mendatangi sarang burung lain, lalu melemparkan telur yang ada di situ ke luar," kata Barbara menjelaskan. "Setelah itu kukuk yang betina bertelur di situ. Telornya kemudian ditetaskan induk burung yang memiliki sarang itu, tanpa

menyadari bahwa yang dierami bukan telornya sendiri."

"Wah — baru sekarang aku mendengarnya," kata Jack. "Dari mana burung kukuk itu mendapat akal begitu, supaya tidak perlu repot-repot mengerami?"

"Kukuk! Kukuk!" Terdengar suara burung itu di kejauhan. "Kukuk!"

"Kau sendiri yang kukuk!" teriak Jack. "Awas — kalau kutemukan telormu dalam sarang burung lain, pasti kuambil nanti!"

"Kukuk!" seru burung itu lagi. seakan-akan mengata-ngatai Jack. "Kukuk!"

Kelihatannya cuma mereka sendiri saja yang ada di hutan pagi itu. Barbara agak lega. Ia tidak kepingin bertengkar dengan siapa pun juga tentang sarang burung pada pagi seindah itu. Bertiga mereka berkeliaran di antara pepohonan. Barbara memetik mawar hutan seberkas besar.

"Biarpun kita tidak berbuat apa-apa untuk Sapta Siaga, pokoknya bisa bersenang-senang," katanya. "Yuk, kita duduk sebentar — dan makan apel masing-masing satu. Senang rasanya mendengar-kan kicauan burung di sini."

Mereka duduk di tanah. Tidak lama kemudian terdengar suara ramai bercakap-cakap di kejauh-an, makin lama semakin mendekat. Ternyata yang datang tiga anak laki-laki. Semua sebaya dengan Jack. Ketiganya berjalan seperti tanpa tujuan. Kemudian seorang di antaranya menuding ke atas, ke arah sebuah pohon.

"Sialan — mungkin ia melihat sarang burung di situ," kata George. Ternyata benar! Anak yang

menuding itu dengan segera memanjat pohon yang ditunjuknya. Sesaat kemudian terdengar suaranya berteriak dari atas.

"Sarang jalak! Ada empat butir telur di dalamnya! Bagaimana — kuambil saja semuanya?"

"Cukup tiga, masing-masing satu untuk kita," balas salah seorang temannya yang menunggu di bawah.

"Nah! Sekarang giliran kita bertindak," kata Jack. Ia berdiri. "Yuk, kita ke sana."

Mereka pergi ke pohon itu. Jack menyapa anak-anak yang ada di situ dengan sopan, tapi tegas.

"Kalian tentunya juga tahu, kita semua diminta agar jangan mengambil telur burung dari sarangnya pada musim semi ini," katanya. "Tahun lalu begitu banyak sarang yang dirampok, sehingga burung-burung pergi dari daerah ini, dan....."

"Wah! Wah! Dia berkhotbah," kata salah seorang anak itu sambil tertawa mengakak. "Beri dia telur sebutir, Larry!"

Anak laki-laki yang ada di atas pohon mengambil sebutir telur dari sarang, lalu melemparkannya ke arah Jack. Telor itu pecah, mengotori mukanya.

"Awas! Kutarik kau ke bawah!" teriak Jack dengan marah. Dibersihkannya isi telur yang melumuri muka, sementara tangannya menggapai-gapai hendak menangkap anak itu. Tapi satu dari kedua anak yang ada di bawah menubruknya dengan sengaja. Mereka berdua jatuh terguling ke tengah semak. Seekor burung terbang mengelepar ketakutan.



"Nah — rupanya di situ juga ada sarang," kata anak laki-laki yang ketiga. "Kuperiksa sebentar!"

Barbara bingung. Ia tidak bisa diam saja, melihat ada sarang dirampok isinya dan kemudian dirusak. Ia berseru dengan suara gemetar.

"Kami anggota perkumpulan yang diberi tugas mencegah kejadian seperti ini. Nanti kalian kulaporkan! Lihatlah — kami memakai lencana perkumpulan kami. Ayo, cepat pergi dari sini!"

Anak yang masih di atas pohon serta kedua kawannya memandang Barbara dengan heran. Kemudian mereka tertawa mengejek.

"Lihat — lencana konyolnya itu," kata seorang dari mereka. "Ada tulisannya — S S. Kurasa itu singkatan Selalu Sial! Ya — cocok, kalian memang selalu sial! Kemarikan lencanamu itu. Kutaruh dalam sarang — lalu kita lihat jadi apa nanti kalau sudah ditetaskan!"

Tangannya hendak menyambar lencana yang dipakai Barbara. Tapi dengan cepat Jack memotong. Ia berdiri di depan Barbara. Lawannya mendorong — dan tahu-tahu Jack sudah terjengkang di tanah. Barbara menjerit. Anak yang tadi ada di atas pohon, meloncat sambil menyambar George. Dan George ikut terbanting ke tanah.

"Lari, Barbara!" seru Jack, karena ia menyangka pasti setelah itu Barbara yang akan diserang. Barbara lari ketakutan sambil berteriak-teriak minta tolong. Ia merasa lega, ketika melihat ada seorang laki-laki sedang berbaring sambil membaca di bawah sebatang pohon. Laki-laki itu kaget lalu bangun, ketika melihat ada anak perempuan berlari-lari.

"Ada apa?" seru laki-laki itu. Barbara berhenti berlari.

"Aduh, tolong kami," katanya cemas. "Kami tadi hendak mencegah beberapa anak laki-laki yang sedang mengambil telur dari sarang burung. Tapi kini kedua temanku diserang, dan...."

"Baiklah," kata laki-laki itu, lalu lari ke arah suara teriakan Jack dan George. Keduanya lega, melihat ada seorang dewasa datang.

Laki-laki itu membentak kedua anak yang menduduki Jack dan George.

"Ayo berdiri!" serunya. "Kalian kan tahu, dalam hutan ini dilarang keras mengambil telur dari sarang burung. Kucatat nama kalian sekarang! Kau — siapa namamu?"

Disentakkannya anak laki-laki yang menduduki Jack. Ia dan kedua kawannya ketakutan, lalu lari pontang-panting. Jack dan George bangkit, sambil membersihkan pakaian mereka yang kotor kena tanah.

"Wah — terima kasih," kata George. "Kami tadi bermaksud mencegah anak-anak jail itu merampok sarang burung."

"Kalian anggota perkumpulan pencinta alam?" tanya laki-laki yang menolong mereka. Ia melihat lencana S S yang tersemat di baju anak-anak.

"Yah — kami memang pencinta alam. Tapi lencana ini berarti kami anggota Sapta Siaga," kata George menjelaskan. "Dan salah satu tugas kami, mencegah perampokan sarang burung."

"Itu perbuatan baik," kata laki-laki itu. "Aku juga seperti kalian. Aku senang burung serta sarang mereka. Wah, banyak sekali sarang dalam hutan ini. Sudah empat puluh yang kutemukan."



"Tapi Anda kan tidak mengambil telornya?" tanya Barbara.

"Astaga! Tentu saja tidak," jawab laki-laki itu. "Aku sebenarnya berniat hendak menulis buku tentang sarang burung yang pernah kutemukan selama beberapa tahun belakangan ini."

"Eh — maukah Anda berpiknik dengan kami?" tanya Jack. Menurut perasaannya, kawan baru mereka itu menarik. "Bekal makanan dan minuman yang kami bawa banyak sekali."

"Terima kasih banyak," kata orang itu. Ia merogoh kantong, lalu mengeluarkan sebuah bungkus besar. "Aku juga membawa bekal roti tadi. Kita saling tukar-menukar bekal nanti. Enaknya kita duduk di sana saja — di tempat yang berlumut itu. Lalu kalian bercerita tentang perkumpulan kalian itu!"

Mereka lantas duduk di atas lumut yang empuk, lalu membuka bekal masing-masing. Saat itu belum waktunya makan. Tapi entah kenapa — perut mereka lapar sekali rasanya!

"Asyik!" kata Barbara. George, Jack dan laki-laki teman baru mereka mengangguk tanpa mengatakan apa-apa, karena mulut mereka penuh dengan roti.

"Untung Anda tadi ada di dekat sini," kata George pada laki-laki yang menolong mereka. "Benar-benar untung! Sebab ada kemungkinan ketiga berandal tadi merampas lencana kami. Anda ingin tahu tentang perkumpulan kami?"

George bercerita tentang Sapta Siaga dengan perasaan bangga. Dan laki-laki itu mendengarkan dengan penuh minat.

TOM SMITH

"Mendengar ceritamu, aku lantas merasa senang pada perkumpulan kalian," kata laki-laki itu, setelah George selesai bercerita. "Dan lencana kalian juga bagus! Kalian sendiri yang membuat?"

"Para anggota yang perempuan," jawab George. "Kami mengadakan rapat dalam sebuah gudang. Di pintunya terpasang huruf S S. Kami bersenang-senang di situ."

"Dan kadang-kadang kami menolong orang yang sedang mengalami kesulitan," kata Barbara. "Kadang-kadang menyelidiki kejadian yang misterius, lalu...."

"Bukan main! Lalu, misteri apa yang sedang kalian selidiki saat ini?" tanya laki-laki itu. "O ya, namaku Smith — Tom Smith. Tapi sebut saja Tom — kalau kalian mau."

"Tom saja, ya — kalau Anda betul-betul tidak keberatan," kata Jack.

"Boleh saja," kata Tom Smith. "Nah — apa yang sedang dilakukan perkumpulan kalian sekarang, di samping mencegah perampokan sarang burung? Ada misteri besar yang perlu diusut, atau..."

"Salah seorang anggota Sapta Siaga, Colin, saat ini sedang mengusut pencurian yang misterius," kata Jack dengan serius. "Tugas itu kami serahkan

padanya, karena ia kebetulan tinggal bersebelahan rumah dengan orang yang kecurian."

"Wah! Ini sangat menarik," kata Tom Smith, sambil menjangkau roti kismis. "Siapakah orang yang kecurian itu? Dan tahukah dia bahwa kalian menolongnya?"

"Yah — mungkin sekarang ia sudah tahu," jawab Jack. "Colin bertugas memulai penyelidikan itu, sementara kami kemari untuk mencegah pengambilan telur dari sarangnya. Anda pernah mendengar nama Jendral Branksome — serta tentang medali-medalinya?"

Tom Smith kelihatannya kaget sekali.

"Maksudmu, yang medali-medalinya dicuri orang itu?" katanya. "Jadi kalian sekarang berusaha mencari medali-medali itu?"

"Yah — itu tugas Colin," kata George. "Tentu saja kami nanti akan membantu, apabila sudah ada petunjuk yang lebih jelas."

"Kalian ini benar-benar luar biasa," kata Tom Smith lagi. "Lalu — kalian benar-benar merasa akan bisa berhasil?"

"Yah — pokoknya begitulah harapan kami," kata George. "Apalagi, kabarnya bagi yang menemukan, disediakan hadiah lima puluh pound! Kami mendengarnya tadi pagi dari tukang pos, ketika kami dalam perjalanan kemari."

"Ada hadiah sebanyak itu?" kata Tom. Ia kelihatan semakin heran. "Lalu jika kalian berhasil menemukan medali yang hilang itu, hendak kalian apakan uang hadiah yang begitu banyak?"

"Kami kembalikan pada Jendral," kata Barbara dengan segera. "Ia kan tidak kaya. Dan ia sedih

sekali, karena kehilangan medali-medali yang sangat disayanginya itu."

Saat itu terdengar teriakan seseorang memanggil-manggil.

"JACK! GEORGE! HEEEE!"

"Wa — rasanya suara Colin!" kata George. Ia heran. "Rupanya ia sudah mendatangi Jendral, dan kemudian bergegas kemari untuk menggabungkan diri dengan kita. Sayang makanan tinggal sedikit. He, Colin! HEEE! KAMI ADA DI SINI!"

Tak lama kemudian Colin sudah muncul di depan mereka. Mukanya merah, karena habis berlari. Ia memegang kantong berisi bekal makanan. Ia nyengir, karena gembira berhasil menemukan ketiga temannya itu. Tapi ia juga heran, karena ternyata bersama mereka ada seorang laki-laki yang tak dikenal.

"Haloi!" sapa Colin dengan gembira. "Kalian belum selesai makan rupanya! Aku membawa bekal makanan. Tapi lupa membawa minuman."

"Limun kami masih banyak," kata George, sambil menyodorkan sebotol limun pada Colin. "Tak kusangka kau akan ke sini, Colin. Bagaimana — tugas Sapta Siaga sudah kaulakukan?"

"Sudah," kata Colin. Ia melirik Tom Smith, lalu bertanya pada George, "Siapa temanmu ini?"

"Namanya Tom Smith," jawab George. "Ia tadi menolong kami, ketika kami diserang beberapa anak nakal yang hendak merampok sarang burung. Setelah itu kami memutuskan, untuk piknik bersama-sama. Jadi kau sudah mendatangi Jendral Branksome?"

Colin agak ragu kelihatannya. Sekali lagi ia memandang Tom Smith.

"Kau tidak perlu ragu," kata George. "Kami baru saja bercerita padanya, tentang kegiatan Sapta Siaga — serta bahwa sekarang kita berharap akan bisa menolong jendral yang tua itu."

Colin membuka kantong plastiknya, lalu mengeluarkan sepotong roti serta sebuah tomat. Sambil makan, ia bercerita.

"Ya, aku sudah pergi ke tempat Jendral Branksome," katanya. "Wah — benar-benar tidak enak perasaanku tadi. Soalnya, ia sangat gelisah dan sedih. Lalu aku mengatakan sesuatu yang konyol padanya. Aku sendiri tidak mengerti, kenapa aku tadi mengatakannya."

"Apa yang kaukatakan?" tanya Jack ingin tahu.

"Yah — aku sangat kasihan padanya. Lalu tahu-tahu aku sudah mengatakan, aku akan mencari medali-medali itu sampai dapat, lalu akan kukembalikan padanya," kata Colin. "Maksudku, aku tadi berjanji padanya! Aku heran, kenapa berbuat begitu."

"Kau benar-benar goblok tadi!" kata Barbara kaget. "Bayangkan, menjanjikan sesuatu yang mustahil bisa kautepati! Tapi tentunya jendral itu tidak percaya."

"Justru itulah yang gawat — ia percaya padaku," kata Colin. "Aku disalaminya, sambil berkata, 'Aku percaya padamu.' Aduh — tak enak perasaanku mengingatnya, sehingga rasa laparku lenyap."

"Jangan konyol," kata Jack.

"Medali-medali itu ditaruh dalam kotak yang panjang, ukurannya kira-kira sebegini" kata Colin,

sambil membentangkan tangannya sedikit. "Itu kuketahui, karena kulihat tempat yang kosong di dinding. Tapi tentang pencurinya sama sekali tidak diketahui apa-apa — kecuali bahwa orang itu rupanya kecil sekali tangannya. Sebab ia harus merogoh lewat lubang kecil pada kaca jendela yang dipecahkan, supaya bisa menarik gerendel yang ada di bagian dalam jendela itu."

"Dan cuma itu saja yang diketahui?" tanya Tom Smith dengan tiba-tiba.

"Ya — cuma itu saja," kata Colin. Ia mulai makan lagi. "Aku belum pernah merasa begitu sedih seperti tadi ketika Jendral bercerita betapa sayang dia pada medali-medalinya. Mungkin kalian juga tahu, ia menawarkan hadiah lima puluh pound bagi orang yang berhasil mengembalikan tanda-tanda jasa itu padanya. Kasihan — padahal ia sendiri bisa dibilang tidak punya uang."

"Aku kepingin sekali tahu di mana medali-medali itu," kata Barbara. "Di mana ya, disembunyikan? Dan siapa pencurinya? Coba kalau kita tahu!"

Tiba-tiba Tom Smith membuka mulut.

"Mungkin aku punya petunjuk, di mana barang itu mungkin berada saat ini! Aku tidak yakin — tapi mungkin!"

Anak-anak memandangnya dengan heran. Kemudian Colin menarik lengan jas Tom Smith.

"Kalau begitu, katakanlah pada kami," kata Colin. "Atau katakan pada polisi. Ini penting sekali artinya!"

"Mungkin ceritaku ini tak ada artinya sama sekali," kata Tom Smith sambil mengusap-usap

dagu. Keningnya berkerut. "Tapi walau begitu, akan kuceritakan juga pada kalian."

"Ya, ceritakan saja," kata Colin tidak sabaran.

"Seperti sudah kukatakan pada teman-temanmu tadi, aku ini penyayang burung. Aku bermaksud menulis buku tentang kehidupan burung," kata Tom Smith. "Burung hantu merupakan salah satu jenis burung yang paling kusenangi. Dan dalam Hutan Bramley ini banyak terdapat burung hantu. Mereka bersarang di atas pohon-pohon tua di sini. Beberapa waktu yang lalu aku datang kemari malam-malam. Ketika aku sedang berbaring di bawah sebatang pohon, mendengarkan suara burung hantu bersahut-sahutan sambil melihat bintang-bintang kemerlip di sela dedaunan, tiba-tiba..."

"Tiba-tiba apa?" tanya Colin lagi. "Jangan berhenti-berhenti dong, kalau bercerita!"

"Tiba-tiba kulihat seorang laki-laki lewat sambil menyelinap, mendatangi sebatang pohon," kata Tom. "Orang itu membawa sesuatu. Ia tidak melihat aku. Tapi aku melihat dia, karena ia memegang senter."

"Lalu apa yang dikerjakannya?" kata George dengan napas tertahan karena asyiknya.

"Ia kemudian mengangkat sebuah kotak yang panjang tapi tipis. Kelihatannya kayak terbuat dari kulit. Aku melihatnya disinari cahaya senter. Kotak itu dimasukkannya ke dalam sebuah lubang yang terdapat pada batang pohon itu. Mungkin lubang burung pelatuk. Lalu, setelah itu ia pergi lagi!"

"Apa yang Anda lakukan setelah itu? Anda tidak memanggilnya kembali? Kayak apa tampannya?"



Masa Anda sama sekali tidak berbuat apa-apa?!" kata Colin.

"Apakah itu kotak yang berisi medali-medali?" tanya Barbara.

"Entah — aku tidak tahu! Pokoknya kelihatan terbuat dari kulit, dan ukurannya sebesar kotak yang biasa dipakai untuk menyimpan medali-medali," kata Tom.

"Lalu ketika orang itu sudah pergi, tentunya Anda melihat ke dalam lubang di pohon itu," kata George. "Apa yang Anda temukan di situ?"

"Kudatangi pohon itu, dan aku berhasil menemukan lubang itu," kata Tom Smith. "Ya, aku berhasil menemukannya. Tapi tanganku ternyata terlalu besar. Tidak bisa kumasukkan ke dalam lubang itu. Jadi sampai sekarang aku belum tahu,

apa sebetulnya yang dimasukkan laki-laki itu ke situ. Mungkin saja medali-medali yang dicuri — tapi mungkin juga barang lain."

"Tapi jika ternyata memang medali-medali itu, kita bisa segera mengembalikannya pada Jendral Branksome!" seru Colin bersemangat. "Tunjukkan pada kami tempat pohon itu. Barbara ini tangannya kecil — dia pasti bisa merogoh ke dalam lubang dan melihat apa yang ada di situ. Kita tahu, pencuri medali-medali itu tangannya langsing. Pintar sekali dia — menyembunyikan barang curiannya ke dalam lubang yang tak mungkin bisa dirogo orang lain. Di manakah letak pohon itu?"

"Kenapa aku harus menunjukkannya pada kalian?" tanya Tom Smith. Tahu-tahu suaranya berubah. Kasar kedengarannya. "Bagaimana dengan hadiah yang kalian katakan tadi?"

"Hadiah lima puluh pound! Tapi — tapi Anda kan tidak bermaksud hendak menuntutnya?!" kata Barbara kaget. "Anda kan tahu, Jendral Branksome itu tidak kaya."

"Nanti kubagi hadiah itu dengan kalian," kata Tom. "Empat puluh pound untukku — dan sepuluh pound untuk kalian! Nah, bagaimana? Cepatlah — pencuri itu bisa kembali setiap saat untuk mengambil medali-medali yang disembunyikannya itu — lalu dijualnya, atau dilebur untuk mengambil emasnya. Kalau itu sampai terjadi, medali-medali Jendral akan lenyap untuk selamanya!"

"Anda harus menunjukkan letak pohon itu, supaya kami bisa menyelamatkan medali-medali," kata Colin marah. "Di mana tempatnya?"

"Ah — tidak jauh dari sini," kata Tom Smith sambil nyengir. "Tapi cuma itu saja yang kukatakan sekarang! Nah — setuju atau tidak kalau hadiah itu kita bagi?"

"Tidak, kami tidak mau!" kata Colin, yang saat itu mengambil alih pimpinan di antara teman-temannya. "Tidak bisa! Siapa tahu, mungkin Anda ini bersekongkol dengan pencuri itu, yang tangannya kecil. Tapi kami tidak mau bersekongkol dengan Anda. Kami tidak bermaksud hendak menuntut hadiah. Medali-medali itu akan kami ambil sendiri. Tapi Anda tidak bisa, karena tangan Anda terlalu besar! Mungkin karena itu pula pencuri itu memilih lubang kecil pada batang pohon untuk tempat penyembunyian barang curiannya — supaya Anda tidak bisa mencurinya kemudian. Kalian berdua memang hebat — dua pencuri yang saling menipu!"

"Jangan seenaknya ngomong, ya!" bentak Tom Smith. Ia bergegas bangkit. Tampangnya sudah berubah. Keramahan yang tadi ternyata cuma berpura-pura saja, sudah menjelma menjadi sinar mata penjahat. Tangannya menyambar lengan jas Colin. Anak itu ditariknya dengan kasar. Tapi Colin berhasil membebaskan diri. Ia lari, sambil berteeri pada teman-temannya,

"Cepat lari! Dia berbahaya! Lari!"

VII.

MENGATUR RENCANA

Barbara sangat ketakutan saat itu. Tapi ketiga temannya lebih merasa marah daripada takut. Kesemuanya lari terus sambil menyusup-nyusup di sela pepohonan. Mereka baru berhenti ketika sampai di tepi hutan.

Mereka menjatuhkan diri ke rumput yang tumbuh di situ. Napas mereka tersengal-sengal.

"Orang itu — kan tidak — mengejar kita ke sini?" kata Barbara dengan suara terputus-putus.

"Tidak, di sini terlalu banyak orang lewat," balas Jack. "Wah — sama sekali tak kusangka orang seramah itu, tahu-tahu ternyata jahat!"

"Menurut pendapatmu, betulkah ia tahu di mana medali-medali itu sekarang?" tanya George.

"Ya — kurasa ia betul-betul tahu," jawab Jack. "Dan kurasa ia memang tidak bisa mengambil kotak kulit itu, seperti dikatakannya tadi. Sebab tangannya memang luar biasa besarnya! Takkan bisa merogoh ke dalam lubang yang kecil."

"Aku yakin, dia bersekongkol dengan pencuri medali," kata Colin. "Tom Smith — kalau itu memang namanya yang asli — mungkin menjadi otak yang merencanakan pencurian dan pembongkaran, sedang temannya yang bertangan langsing melakukan pencurian! Tapi kemudian

barang curian itu disembunyikannya di suatu tempat yang tidak mungkin bisa dicapai oleh Tom Smith. Pencuri itu tidak percaya padanya!"

"Lalu bagaimana dengan kita sekarang?" kata Barbara. "Tubuhku masih terasa lemas karena takut dan kaget tadi. Aku ingin pulang!"

"Yang jelas, kita harus mengadakan rapat Sapta Siaga dengan segera," kata George. "Teman-teman perlu diberi tahu, lalu kita semua harus mengambil keputusan mengenai tindakan selanjutnya. Yuk, kita ke rumah Peter dan Janet."

Keempat anak itu kembali ke desa, langsung menuju ke rumah Peter. Mereka bergegas-gegas lari ke gudang tempat pertemuan. Untung bagi mereka, saat itu Janet sedang ada di sana. Ia sibuk membersihkan tempat itu.

"Janet! Ada kabar baru! Kabar penting," seru Colin. "Kita harus segera mengadakan rapat. Mana Peter?"

"Aduh, ia sedang pergi dengah Ayah," jawab Janet. "Pulanginya baru pukul tiga nanti. Betul-betul pentingkah kabar itu? Jika memang begitu, nanti begitu Peter pulang akan segera kukatakan padanya. Lalu ia akan menelepon kalian."

"Jangan — bilang saja padanya, nanti tak lama sesudah pukul tiga kami akan datang lagi, kecuali jika ada kabar dari kalian yang mengatakan bahwa itu tidak mungkin," kata Colin. "Dengan begitu tidak perlu repot-repot menelepon. Janet, kami mendapat keterangan, di mana medali-medali Jendral Branksome saat ini berada!"

Mata Janet terbelalak karena kaget.

"Di mana?" tanyanya berbisik. Tapi tepat pada saat itu ibunya datang. Anak-anak tidak melanjutkan pembicaraan lagi.

"Kalau begitu sampai nanti, pukul tiga!" kata anak-anak, lalu pergi lagi.

"Moga-moga saja Peter sudah ada lagi pukul tiga nanti," kata Colin. "Perlu sekali kita mengadakan rapat sekali ini. Nah, sampai nanti! Mudah-mudahan rapat jadi dilangsungkan. Huh, capek sekali rasanya badanku sekarang!"

"Aku akan mampir sebentar di rumah Pam," kata Barbara. "Ia pasti akan bersemangat, apabila mendengar bahwa akan diadakan rapat penting!"

Siangnya Peter tidak menelepon. Jadi teman-teman semua tahu, mereka bisa datang pukul tiga. Ketika mereka muncul, kedatangan mereka disambut Skippy. Anjing itu juga senang sekali apabila ada rapat!

"Halo!" sapa Peter menyambut para anggota. "Aku kepingin sekali mendengar kabar baru kalian. Tentunya sangat penting!"

"O ya," kata Colin. "Bahkan lebih penting dari yang mungkin kaukira." Ia kaget, lalu meraba kerahnya. "Astaga — aku lupa memakai lencana!"

"Biar sajalah — karena ini kan rapat penting," kata Peter. Untung teman-teman tidak ada yang melupakan kata semboyan Sapta Siaga, jadi urusan itu tidak merepotkan. Setelah semuanya duduk dalam gudang, Peter membuka rapat.

"Nah — apa yang kaualami tadi pagi bersama Barbara, Jack dan Colin?" tanyanya pada George. "Kalian kelihatannya begitu gelisah dan bersema-

ngat. Tadi Janet mengatakan, kalian sudah tahu di mana medali-medali itu berada. Betulkah itu?"

"Ya, betul! Itu jika orang yang kami jumpai tadi pagi dalam hutan tidak bohong. Dan kurasa ia tidak bohong," kata George. "Orang itu mengatakan, ia tahu bahwa yang mencuri medali-medali itu seorang laki-laki. Katanya, ia melihat orang itu lewat sambil membawa kotak panjang dan langsing, lalu menyembunyikan kotak itu ke dalam lubang sarang burung pada sebatang pohon. Lubang itu sempit sekali, sehingga orang yang bercerita pada kami itu tidak bisa merogohkan tangannya ke dalam."

"Jadi yang bisa cuma laki-laki itu, yang tentunya bertangan langsing," kata Peter. "Ini memang kabar penting. Lalu, apakah ia menunjukkan pohon itu pada kalian?"

"Tidak — ia tidak mau," jawab Colin. "Satu-satunya keterangan yang diberikan olehnya adalah bahwa pohon itu letaknya tidak begitu jauh dari tempat kami piknik tadi."

"Tapi di sekitar situ banyak sekali pohon, jadi keterangan itu tidak banyak gunanya," kata Barbara. "Satu hal yang kita ketahui dengan pasti, pada batang salah satu pohon itu ada lubang yang dibuat burung — atau dijadikan sarang! Dan di lubang itulah kotak medali disembunyikan oleh pencurinya. Mungkin saja letaknya dalam sekali!"

"Jadi mencarinya pasti sangat sulit," kata Colin dengan sedih. "Kita takkan berhasil menemukan lubang itu."

Anak-anak terdiam. Mereka saling berpandangan.

"Yah —" kata Peter kemudian, "ada yang punya gagasan? Masa Sapta Siaga tidak bisa menemukan akal untuk memecahkan persoalan ini?"

Akhirnya Janet membuka mulut. Mukanya agak merah.

"Tentu saja aku sendiri tidak mendengar apa yang dikatakan orang yang mengaku bernama Tom Smith itu," katanya, "tapi menurut kalian tadi, ternyata walau ia tahu di mana pohon itu, tapi ia tidak bisa mengambil kotak medali yang tersembunyi di situ karena tangannya terlalu besar. Nah! Apa yang akan dilakukannya sekarang? Kurasa tentu ia akan besembunyi di dekat situ, menunggu sampai kawannya datang untuk mengambil kotak itu lagi. Saat itu akan dirampasnya barang curian itu. Nah! Bagaimana jika salah seorang dari kita pergi ke sana dan ikut menunggu, untuk melihat di mana letak pohon itu? Skippy bisa diajak, karena nanti..."

"Ya, nanti ia menggonggong dengan galak, supaya pencuri-pencuri itu lari, lalu kita cepat-cepat merogoh ke dalam lubang!" seru Peter dengan gembira. "Hebat, Janet!"

"Yah — aku sebenarnya ingin mengusulkan pula agar polisi juga diajak mengintai ke sana," kata Janet.

"O, begitu," kata Peter lagi. "Tidak, kurasa lebih baik jangan diajak. Nanti mereka mengatakan, hadiah yang ditawarkan harus diberikan. Siapa tahu, mungkin harus diserahkan pada badan kesejahteraan polisi, atau semacam begitu. Aku bukannya tidak setuju menyumbang pada badan itu — tapi kita kan tahu Jendral Branksome tidak

kaya. Baginya, uang lima puluh pound banyak sekali! Jika kita bisa menemukan sendiri medali-medali itu, maka kita bisa mengatakan padanya, "Terima kasih banyak, Pak — tapi Anda tidak perlu memberikan hadiah pada kami. Habis perkara!"

"Lagipula polisi kan badannya besar-besar," kata Barbara. "Nanti pasti langsung ketahuan! Sedang kita kecil-kecil. Kita bersembunyi di atas pohon, berlindung di balik dedaunan!"

"Dan kita pasti aman, kalau Skippy diajak," sambung Pam. "Ya kan, Skip?"

"Guk!" gonggong Skippy dengan bangga. Ia mengibas-ngibaskan ekornya. Jadi ia juga akan diajak mengalami petualangan seru. Hah — pasti anjing-anjing tetangga merasa iri nanti, kalau mendengar ceritanya!

Anak-anak pun mulai bersemangat.

"Aku saja yang pergi!" kata Colin. "Sebab kan aku yang diberi tugas menyelidiki pencurian medali-medali ini."

"Aku juga pergi, karena aku yang mendapat gagasan ini," kata Janet.

"Aku juga, karena aku pemimpin Sapta Siaga," kata Peter tidak mau kalah.

"He, he — mana mungkin kita semua pergi!" kata George. "Nanti langsung ketahuan oleh si pencuri, begitu ia datang."

"Dari mana kau tahu ia akan datang ke dekat tempat kita bersembunyi?" kata Janet. "Siapa tahu, mungkin saja pohon berlubang itu letaknya jauh dari kita."

"Kita sudah tahu, pohon itu tidak jauh dari tempat kita piknik tadi," kata Colin. "Sudahlah,

jangan ribut terus. Jika kita semua pergi, pasti kacau nanti. Dan aku juga sangsi, apakah Skippy harus ikut. Karena siapa tahu ia nanti menggonggong terlalu cepat, sehingga pencuri sudah lari sebelum ia sampai di dekat pohon yang kita cari."

"Betul juga katamu, Colin," sambut Peter. "Kurasa apabila Skippy diajak, ia harus ditempatkan agak jauh, ditemani salah seorang dari kita. Nanti kalau ada yang memberi isyarat dengan peluit — aku bisa melakukannya — nah, saat itu baru Skippy dilepaskan!"

Mereka melanjutkan perundingan dengan bersemangat. Akhirnya semua selesai diatur. Kemudian Peter mengulangnya sekali lagi, supaya benar-benar jelas.

"Kita jangan bilang pada siapa-siapa tentang hal ini. Nanti kita berkumpul lagi di sini, apabila hari sudah gelap. Bawa syal, karena mungkin nanti malam dingin. Dan jangan lupa membawa senter. Periksa dulu, apakah baterainya masih baik. Jangan sampai tahu-tahu senter kalian padam nanti!"

"Malam ini kan terang bulan," kata Pam.

"Ya aku tahu," kata Peter. "Tapi bisa saja bulan tertutup awan! Lagipula dalam hutan kan selalu gelap. Nah, apabila kita sudah dalam hutan nanti, kita tidak boleh ribut. Kalau bicara, berbisik-bisik. Mengerti?"

"Ya," bisik teman-temannya, seolah-olah sudah berada dalam hutan.

"Kita bersembunyi di atas pohon, atau dalam semak, sambil mengamati pepohonan di sekitar kita," kata Peter melanjutkan. "Colin,

kautunjukkan nanti di mana kalian piknik tadi pagi. Lalu kita memencar, bersembunyi di tempat yang berbeda-beda. Dengan begitu apabila pencuri itu datang, salah seorang di antara kita pasti akan melihatnya. Tapi jangan berisik, apalagi cekikikan! Mengerti?"

"Ya," kata teman-temannya lagi. Para anggota yang perempuan agak merinding. Tegang sekali rasanya saat itu!

"Kita mengintip pencuri itu, melihat ke pohon mana ia pergi," kata Peter. "Lalu Skippy dilepaskan, supaya mengejar pencuri itu sampai ia lari pontang-panting. Lalu kita cepat-cepat mengambil kotak medali dari lubang dalam pohon itu!"

"Ini petualangan kita yang paling seru!" kata Barbara. "Dan yang paling berbahaya!"

"Tidak berbahaya, jika kau menaati peraturan," kata Peter. "Dan ingat — apabila ada di antara kalian yang kemudian merasa takut, ia harus tetap berada di tempat persembunyiannya! Jangan sekali-sekali lari, karena nanti semuanya kacau! Nah, begitu sajalah — rapat kututup sekarang. Ingat, begitu hari sudah gelap, kalian harus cepat-cepat datang kemari. Yang datang terlambat, ditinggal!"

Semuanya bertekat, takkan datang terlambat nanti. Siapa mau ditinggal, sementara teman-teman mengalami petualangan yang asyik dan menegangkan!

"Mudah-mudahan saja kita berhasil menemukan medali-medali itu!" kata Colin pada dirinya sendiri, dalam perjalanan pulang. "Aku kepingin melihat reaksi Jendral Branksome apabila barang-

barang kesayangannya itu dilihatnya lagi. Itulah yang paling kepingin kulihat!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku, melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC



VIII

MENGINTAI

Susi, adik Jack yang bandel, malam itu heran dan ingin tahu, ketika melihat abangnya sibuk memasukkan baterai baru ke dalam senternya.

"Kau akan pergi lagi malam ini?" tanya Susi. "Mau ke mana?"

"Ke mana aku pergi, itu bukan urusanmu!" tukas Jack. "Kau ini, selalu mau mencampuri urusan orang."

"Aku tahu — kau akan pergi dengan teman-temanmu dari Sapta Siaga," tebak Susi. "Ayo mengaku! Bilang sajalah."

"Tidak," bentak Jack jengkel.

"Ah — kalau begitu, kau memang mau pergi ke salah satu tempat."

"Sayang kau bukan laki-laki," kata Jack. "Coba kalau laki-laki, sudah kupukul kau sekarang. Sekarang jangan ganggu aku lagi!"

"Nanti akan diikuti dari belakang," kata Susi lagi. Anak itu memang menjengkelkan! "Dan Binki akan kuajak!"

"Awas, kalau kalian berani!" Jack kaget mendengar ucapan adiknya itu. "Ini urusan Sapta Siaga, dan bukan urusan orang lain. Kalian jangan ikut-campur!"

"Kalau begitu, katakan apa urusan itu," kata Susi nekat.

Jack pergi sambil marah-marah. Ia masuk ke kamarnya, lalu mengunci pintu dari dalam. Ia kesal sekali pada Susi. Adiknya itu tajam sekali penciumannya. Selalu tahu, kalau Sapta Siaga sedang menghadapi petualangan. Betulkah adiknya itu akan mengikutinya dari belakang nanti, bersama temannya Binki yang hidungnya selalu bergerak-gerak seperti hidung kelinci? Yah — Jack memutuskan untuk cepat-cepat berangkat, supaya masih ada waktu untuk menyesatkan Susi nanti.

Para anggota Sapta Siaga sibuk bersiap-siap, sambil mengingat-ingat petunjuk Peter tadi. Skippy bingung. Ia tidak mengerti, apa sebabnya Peter dan Janet gelisah terus. Kedua anak itu sudah tidak sabar lagi. Lama sekali rasanya malam tiba!

"Skippy — kau nanti harus patuh pada perintah, ya," kata Peter pada anjingnya. "Mungkin kau harus menerjang orang itu — tapi jangan kaugigit, tahu! Dan jangan menggonggong, sampai saat kusuruh. Kau mengerti?"

"Guk," gonggong Skippy dengan gembira. Tentu saja ia mengerti!

Menurut perasaan seluruh anggota Sapta Siaga, lama sekali rasanya malam kali itu tiba! Tapi kemudian datang awan gelap bergulung-gulung. Dengan cepat hari menjadi gelap. Peter dan Janet sudah gelisah saja pada saat makan malam, sehingga akhirnya ibu mereka ingin tahu sebabnya.

"Kalian kurang enak badan barangkali?" tanya Ibu.

"Wah, bukan begitu, Bu!" jawab Peter dengan cemas. "Anu malam ini Sapta Siaga hendak mengadakan rapat. Karena Ibu sebentar lagi akan pergi dengan Ayah, lebih baik sekarang saja kami mengatakan selamat tidur. Sampai besok, Bu!"

"Tapi kalau rapat nanti jangan sampai terlalu malam, ya," kata Ibu mengingatkan. "Kami nanti pulang sekitar tengah malam. Saat itu kalian tentunya sudah lama pulas!"

Peter merasa lega, karena tahu orang tuanya akan pergi. Ia dan Janet sudah siap untuk berangkat. Senter sudah diperiksa, dan dalam kantong sudah ada permen untuk dikulum di tempat mengintai nanti. Serta syal untuk dibelitkan ke leher, apabila hawa malam ternyata dingin.

Tak lama kemudian, ketujuh anggota Sapta Siaga sudah berkumpul dalam gudang. Mereka datang dengan diam-diam.

"Semua sudah hadir?" tanya Peter. "Bagus! Senter kalian sudah diperiksa? Bagus! Tidak lupa membawa syal? Bagus."

Setelah itu mereka berangkat. Skippy berjalan di belakang Peter. Bulan sudah muncul di langit. Tapi ketika anak-anak masuk ke dalam hutan, mereka bergerak dalam kegelapan kembali. Cahaya bulan tidak memancar sampai ke situ.

"Bunyi langkahkah itu — di belakang kita?" kata Peter setelah beberapa saat. Ia berhenti berjalan. "Aku merasa kayak mendengar bunyi ranting patah."

Kening Jack berkerut. Mudah-mudahan saja bukan Susi dan Binki. Tapi rasanya Susi tadi tidak melihatnya, sewaktu ia menyelinap meninggalkan rumah.

Anak-anak meneruskan langkah, karena setelah itu tak terdengar lagi bunyi yang mencurigakan.

Barbara memegang lengan Pam. Ia bukannya takut, tapi rasanya lebih enak jika tahu ada orang di dekatnya. Sedang Pam juga merasa senang. Mereka akan mengalami petualangan yang asyik!

Skippy berjalan sambil mengendus-endus ke sana dan kemari. Ia senang, karena berjalan-jalan malam hari bersama Sapta Siaga. Setelah berjalan beberapa lama, akhirnya mereka tiba di tempat Colin dan teman-teman piknik pagi itu.

"Nah — kita tahu, pohon tempat kotak medali disembunyikan, letaknya tidak jauh dari sini," bisik Peter. "Sekarang kita memencar, mencari tempat persembunyian sendiri-sendiri. Di mana saja boleh, asal tersembunyi. Tapi harus memencar, supaya banyak pohon yang terlihat oleh kita semua."

Anak-anak berpisah-pisah. Peter memanjat pohon, begitu pula Jack. Janet menemukan semak

yang cukup lebat, dari balik mana ia bisa mengintip. Pam bersembunyi dalam semak tanaman pakis. Dalam hati ia berdoa, mudah-mudahan tidak ada orang lewat di situ dan menginjaknya nanti. Barbara menyusup ke tengah semak lebat. Tempatnya sangat tersembunyi, sehingga bahkan teman-temannya sendiri tidak ada yang tahu bahwa ia ada di situ.

"Wah, tempat ini enak! Bisa rasanya nanti pulas di sini," katanya dalam hati. Tapi tentu saja hal itu tidak dilakukannya, karena ia ingin mengalami kejadian yang menegangkan nanti!

Colin dan George memanjat sebatang pohon ek yang sudah tua. Mereka berbaring pada suatu dahan yang lebar, sambil berbisik-bisik. Skippy berbaring di tengah serumpun pakis yang tumbuh di bawah pohon tempat Peter bersembunyi. Telinganya diruncingkan ke atas. Ia menunggu bisikan tuannya yang ada di atas, menyuruhnya beraksi.

Anak-anak saling tidak bisa melihat. Itu bagus, pikir Peter. Bagus sekali! Artinya, orang yang datang nanti takkan bisa melihat mereka pula.

Tiba-tiba terdengar bunyi burung hantu. Datangnya dari sebuah pohon di dekat situ. Septa Siaga kaget karenanya. Skippy langsung menggeram-geram. Peter mendesis, menyuruhnya diam. Skippy menurut. Ia merebahkan diri kembali, dan telinganya ditegakkan lagi seperti tadi. Seenaknya saja burung hantu itu, mengejutkan orang — eh, anjing!

Seekor kelinci muncul dari liangnya, lalu melompat-lompat dengan santai di rumput.

Kemudian muncul lagi seekor, dan kedua kelinci itu seakan-akan menari-nari, berkejar-kejaran. Mereka bermain-main. Cahaya bulan masuk lewat sela-sela pohon, menerangi kedua binatang itu. Skippy memejamkan mata. Ia tidak tahan melihat pemandangan di depannya. Ada dua kelinci begitu dekat padanya — tapi ia tidak boleh mengejar.

Seekor tupai melompat-lompat di atas dahan tempat Colin dan George berbaring. Binatang itu kaget, melihat kedua anak itu. Tapi Colin dan George tidak bergerak sedikit pun. Akhirnya tupai yang datang itu hilang rasa takutnya. Kedua bayangan gelap itu pasti bagian dari dahan, pikirnya. Tupai itu mendekat, lalu mengendus-endus muka Colin dan Jack.

"Huu — jangan menggelitik!" desis Colin. Tupai tadi kaget, lalu cepat-cepat lari menjauh.



Kasih Jack — sekarang terasa hidungnya gatal. Ia menelan beberapa kali, berusaha melepaskan rasa hendak bersin. Tapi tak berhasil. Jack bersin nyaring sekali, sampai kelinci yang sedang bermain-main di tanah lari pontang-panting — dan para anggota Sapta Siaga yang lain nyaris pingsan karena kaget. Peter yang bersembunyi di atas pohon di dekat situ, bahkan nyaris terjatuh karenanya. Untung ia sempat berpegeangan!

"Goblok!" desisnya marah. "Nyaris saja aku terjatuh karena bersinmu itu! Jangan ulangi lagi, ya!"

"Aku tidak bisa menahannya," bisik Jack menjawab dengan nada tersinggung. "Aku sendiri juga hampir jatuh. Wah — terang sekali sinar bulan di sini!"

"Ssst!" desis Peter. Ia sudah takut saja, jangan-jangan anak-anak yang lain lantas mengobrol beramai-ramai.

Hutan sunyi kembali. Angin mulai bertiup pelan. Di mana-mana terdengar bunyinya mendesah-desah. Burung hantu yang tadi melayang ke dekat semak pakis tempat persembunyian Pam, lalu berteriak sekali lagi. Bunyi itu begitu dekat, sehingga Pam meloncat sambil menjerit kaget. Jeritannya mengagetkan kawan-kawannya.

"Kau pulang saja, Pam!" desis Peter sambil marah-marah. "Ayo pulang — cepat!"

Pam merunduk kembali di tempat persembunyiannya. Ditahannya air matanya yang hendak menetes. Ia tidak mau pulang. Sialan burung hantu itu! Kenapa berbunyi begitu dekat ke telinganya, sehingga ia kaget dan menjerit?

Suasana sunyi kembali. Burung hantu itu sudah pergi. Tidak ada yang bersin. Tidak ada yang batuk-batuk. Tapi terdengar seseorang menguap!

"Ssst!" bisik Peter. "Kurasá ada orang datang!"

Anak-anak lantas diam, sediam-diamnya. Hati mereka berdebar keras. Pam sudah khawatir saja, jangan-jangan debaran jantungnya terdengar orang lain.

Ya, betul — ada orang datang. Mereka semua bisa mendengar langkah pelan di dalam hutan. Sekali-sekali terdengar keretak ranting patah terinjak kaki. Dan satu dua kali bunyi orang mendehem. Siapakah yang datang itu? Pencuri yang menyembunyikan kotak medali? Atau Tom Smith? Atau orang lain, yang kebetulan saja ingin berjalan-jalan dalam hutan malam itu?

Ternyata yang datang Tom Smith! Ia berjalan diterangi cahaya bulan. Apakah ia datang hendak mencari kotak medali? Tidak mungkin, tangannya terlampau besar. Ia takkan bisa menjangkau ke dalam lubang tempat penyembunyian kotak itu. Jadi ia harus menunggu sampai orang yang satu lagi datang. Orang bertangan langsing yang mencuri kotak medali, lalu menyembunyikannya dalam lubang sebatang pohon di situ.

Tom Smith berjalan sambil bersiul-siul. Ia lewat dekat sekali dengan semak pakis tempat Pam bersembunyi. Anak itu sudah takut saja, jangan-jangan Tom Smith menginjaknya.

Tom Smith berhenti melangkah, lalu memandang berkeliling. Anak-anak merasa bahwa ia mencari mereka. Padahal tentu saja tidak begitu halnya. Walau demikian, para anggota Sapta

Siaga merunduk semakin rendah di tempat persembunyian masing-masing.

"Ia menunggu kedatangan kawannya yang pencuri," pikir Peter sambil mengintip dari atas pohon. "Pasti ia mencari tempat persembunyian, supaya bisa mengintai pohon mana yang didatangi temannya nanti!"

Sementara itu Tom Smith sudah bersembunyi. Ia menunggu kedatangan seseorang.

IX

DALAM KESULITAN

Tom Smith bersembunyi di balik sebatang pohon ek yang besar. Ia tidak tahu bahwa Colin dan George berbaring pada sebuah dahan, di atas kepalanya. Kedua anak itu nyaris tidak berani bernapas, karena takut terdengar oleh laki-laki yang bersembunyi di kaki pohon. Skippy berbaring tidak jauh dari situ. Ia merapatkan perutnya ke tanah. Semua diam tak bergerak. Padahal hati mereka berdebar keras. Semua tegang, menunggu kejadian selanjutnya.

Tiba-tiba terdengar suara gonggongan. Tapi bukan Skippy yang menggonggong itu. Ketujuh anak yang sedang bersembunyi kaget dan memasang telinga. Ada anjing lain datang! Barangkali pencuri bertangan langsing itu membawa anjing — sebagai penjaga! Mungkin ia merasa curiga, jangan-jangan Tom Smith mengintai dan hendak merampas barang curiannya yang disembunyikan. Dan kecurigaan itu memang beralasan!

Terdengar bunyi siulan pelan, sementara di dekat Pam lewat seorang laki-laki. Ia berjalan sambil bersiul-siul, diiringi seekor anjing besar.

"Aduh, anjing herder," pikir Peter cemas. "Mudah-mudahan saja Skippy tidak tercium

olehnya. Skippy pasti kalah, kalau berkelahi dengan lawan sebesar itu. Wah, gawat nih!"

Tiba-tiba anjing herder itu menggeram. Apakah ia mencium bau Skippy — atau mungkin salah seorang anggota Sapta Siaga?

"Diam, Nabber," kata orang yang berjalan dengan anjing itu. "Di sini tidak ada siapa-siapa. Kau pasti mendengar kelinci tadi."

Laki-laki itu melintasi suatu tempat yang diterangi cahaya bulan, menuju sekelompok pepohonan. Nabber mengikutinya, sambil menggeram-geram terus. Anak-anak yang mengintip, melihat Tom Smith menyelip keluar dari tempat persembunyiannya. Anjing herder berhenti lalu memalingkan kepala. Geramannya semakin keras bunyinya.

"Aku ada di sini, Wily," seru Tom Smith. "Ambil dulu medali-medali itu — setelah itu kita berunding. Pemilik barang curianmu itu kini menyediakan hadiah bagi orang yang menemukannya kembali. Kita bagi dua hadiah itu!"

"Tidak mau," kata orang yang bernama Wily. Ia tertawa mencemooh. "Hah — mestinya harus sudah kukira bahwa kau akan mengintip di sini. Sekarang pergi — kalau tidak ingin digigit Nabber!"

"Aku takkan diapa-apakan olehnya, karena dia kan kenal padaku," jawab Tom. "Ayo — ambil barang itu sekarang!"

"Ambil saja sendiri," balas Wily. "Ini — barangnya ada di sini, di dalam lubang pohon ini. Kalau kau ingin mendapatkannya, masukkan



tanganmu yang besar itu ke dalam lubang ini — kalau bisa!"

"Kau kan tahu, tanganku tidak bisa masuk di situ," kata Tom dengan sengit. "Rupanya kau hendak menipu aku — datang ke sini malam-malam, mengambil medali-medali itu tanpa sepengetahuanku. Tidak, Wily — kau ambil barang itu sekarang juga, lalu kauserahkan padaku. Ayo cepat! Atau kau kepingin berkelahi dengan aku? Selusin kepalan tanganmu yang kecil itu, masih belum bisa menandingi kepalanku yang besar ini!"

Wily mulai beringsut-ingsut menjauhi pohon. Ia tertawa mengejek, sehingga Tom Smith hilang kesabarannya. Terdengar bunyi benturan keras — dan tahu-tahu Wily sudah terkapar di tanah. Anjing herder yang mengiringinya langsung menyerang

Tom Smith — dan detik berikutnya ia yang terjengkang jatuh!

Anak-anak memperhatikan kejadian itu dengan perasaan takut bercampur heran. Hanya Skippy yang menonton dengan asyik. Ia ingin sekali membantu anjing herder itu. Tahu-tahu ia sudah menggonggong dengan nyaring.

Seketika itu juga anjing herder itu berpaling. Kelihatannya heran, mendengar gonggongan yang tiba-tiba itu. Tom Smith meloncat bangkit, sementara laki-laki yang satu lagi memanggil Nabber.

"Tangkap anjing itu!" perintahnya.

Dengan segera Nabber menerjang ke arah Skippy. Skippy ditubruhnya, sampai jatuh terguling-guling. Tapi Skippy menyangka anjing itu mengajaknya bermain-main. Ia bergegas bangun, lalu meloncat-loncat mengelilingi Nabber sambil mendengking-dengking. Tidak sering ada kesempatan baginya untuk bermain-main dengan anjing sebesar itu!

Peter cepat-cepat turun dari atas pohon, disusul oleh Jack. Keduanya khawatir Skippy digigit anjing besar itu.

"Skip! Sini, Skip! Skippy!" panggil Peter.

Anjing herder itu heran, karena tahu-tahu melihat dua anak laki-laki turun dari atas pohon. Sedang Tom Smith dan Wily, keduanya melongo sesaat. Mula-mula anjing spanil, dan kini dua anak laki-laki! Apa sebetulnya yang sedang terjadi saat itu, pikir mereka.

Sementara itu Skippy masih menari-nari terus, mengelilingi anjing herder yang tertegun karena

heran. Tapi Tom dan Wily segera pulih dari kekagetan mereka. Keduanya menghampiri Peter dan Jack. Tom menggoncang-goncang bahu Peter dengan kasar.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Mengintip, ya! Kalian bisa saja tadi digigit Nabber! Kalau itu terjadi, baru tahu rasa!"

"Lepaskan aku!" tukas Peter dengan sengit. "Ya — kami memang sedang mengintip di sini! Tadi pagi kau mengatakan pada kawan-kawanku tentang kotak medali yang disembunyikan kawanmu yang bertangan langsing itu dalam lubang sebatang pohon di sekitar sini! Karenanya kami datang untuk mencarinya, supaya bisa dikembalikan pada pemiliknya yang sah!"

"Bukan itu saja! Kami pun bernaksud akan langsung pergi ke kantor polisi," kata Jack. "Pasti kalian akan segera tertangkap oleh polisi!"

Tiba-tiba Tom Smith menyambar lengan Peter. Ditariknya anak itu ke dekatnya, lalu diperhatikan tangan kanannya.

"Ayo ikut!" bentaknya. "Kau yang akan mengambil kotak medali itu untukku! Tanganmu cukup kecil, jadi bisa dirogohkan ke dalam lubang itu. Ayo!"

Peter diseretnya ke arah pohon, di dekat mana ia tadi bertengkar dengan Wily. Melihat Peter diseret-seret, Skippy marah. Anjing kecil itu menggigit celana Tom Smith. Orang itu menendang. Skippy mendengking kesakitan.

"Jangan kautendang anjingku!" kata Peter marah. Tapi Tom Smith menendang sekali lagi. Skippy mendengking kena tendang. Janet tidak



tahan lagi. Tahu-tahu ia muncul dari dalam semak tempatnya bersembunyi selama itu, lalu lari menghampiri Skippy.

"Skippy! Aduh, Skip — kau cedera?"

Tom Smith dan Wily tercengang, ketika melihat tiba-tiba ada seorang anak perempuan muncul dari dalam semak.

"He! Kalian berapa orang yang ada di sini?" kata Tom sambil memandang berkeliling. "Apa yang kalian lakukan malam-malam begini di sini?"

Para anggota Sapta Siaga yang selebihnya tidak tahan lebih lama lagi bersembunyi. Pam meloncat keluar dari semak pakis, Barbara muncul dari dalam semak lebat, sementara Colin dan George meluncur turun dari atas pohon.

"Apa-apaan ini?" kata Wily. Ia kaget sekali, melihat begitu banyak anak-anak muncul dengan tiba-tiba.

"Mereka anggota suatu perkumpulan konyol, begitulah cerita mereka tadi pagi padaku," kata Tom Smith sambil mengeluh. "Sudahlah, Wily — ambil saja kotak itu dari dalam lubang, lalu kita cepat-cepat pergi dari sini."

"Tidak! Aku tidak percaya padamu," kata Wily dengan sikap curiga.

"Baiklah! Kalau begitu, kusuruh anak ini saja mengambilnya," kata Tom Smith marah. Ditariknya Peter, membawanya ke sebatang pohon tua yang besar. Agak tinggi pada batang pohon itu ada sebuah lubang. Tom Smith memaksa agar Peter memasukkan tangannya ke dalam lubang itu. Ia menyorotkan senter, supaya anak itu bisa melihat apa yang harus dilakukan.

"Aduh! Jangan!" teriak Peter. "Tanganku terlalu besar. Hentikan, kataku. Lecet tanganku kaudesak-desakkan terus ke dalam lubang. Sungguh, tanganku terlalu besar, tidak bisa dimasukkan ke dalamnya!"

"Baiklah!" kata Tom. Dipegangnya Pam, yang berdiri memperhatikan dengan perasaan ngeri. "Nah — tangannya langsing. Ayo, kau saja yang mengambilkan kotak itu untukku. Ayo cepat!"

"Jangan sentuh dia. Kau menakut-nakutinya," kata Peter marah. "Lihatlah, tubuhnya gemetar. Kalau kau ingin dia melakukan apa yang kausuruhkan padanya, lebih baik kau menjauh dulu. Ya kan, Pam?"

Sambil berkata begitu, Peter menyenggol Pam. Pam langsung pura-pura menangis.

"Kau berdiri di belakangku, Peter," katanya dengan suara gemetar. "Aku takut! Orang-orang

itu jangan boleh mendekat. Nanti tanganku gemetar terus, sehingga tidak bisa kumasukkan ke dalam lubang."

"Ya deh, ya deh, kami menjauh," kata Tom. "Nah, sekarang sudah cukup jauh, kan? Masukkan tanganmu ke dalam lubang itu, kaupegang kotak yang teraba, lalu tarik ke luar dengan hati-hati."

Saat itu Peter cepat-cepat berbisik di telinga Pam.

"Cepat, keluarkan kotak itu lalu berikan padaku — tapi kau harus pura-pura mencarinya."

Pam merogoh ke dalam lubang. Dengan segera kotak yang dicari ditemukan, lalu dikeluarkan dengan cepat dan disambut oleh Peter. Peter membuka kotak itu cepat-cepat, mengambil medali-medali yang ada di dalamnya lalu mengan-tonginya. Sementara itu ia terus berbicara dengan Pam.

"Ya — begitu! Hati-hati, Pam! Bagaimana, sudah kautemukan? Sekarang tarik ke luar. Tapi hati-hati. Hati-hati, kataku! Kedua orang itu tidak mendekat, jadi kau tidak usah takut. Ya — begitu — nah, ini dia kotak yang dicari!"

Mendengar perkataannya itu, kedua laki-laki tadi langsung menghampiri Peter. Peter menyerahkan kotak kosong pada Tom Smith. Dalam hati ia berdoa, semoga Tom tidak membukanya. Ternyata Tom langsung memasukkan kotak itu ke dalam kantong, karena takut dirampas oleh Wily. Tom berpaling hendak pergi. Tapi Wily cepat-cepat memegang lengannya.

"Tunggu dulu!" kata Wily. "Bagaimana dengan anak-anak ini? Mereka pasti akan bergegas

melaporkan pada polisi. Kita harus mendapat waktu yang cukup untuk melarikan diri, Tom. Dan ingat — aku akan terus berada di sampingmu, sampai kauserahkan setengah dari medali-medali yang ada dalam kotak itu kepadaku."

"Ah — kita kan tidak bisa mengikat anak-anak ini, Wily," kata Tom. "Tali saja kita tidak punya."

"Yah — kalau begitu kita tinggalkan Nabber di sini menjaga mereka," kata Wily. "Kalau ada yang mencoba hendak lari, pasti akan langsung digigit olehnya. Nabber akan menjaga di sini sampai pagi, jika aku menyuruhnya."

"Bagus," kata Tom senang. "Kalau begitu, suruh saja dia."

"Jaga di sini, Nabber! Jaga di sini semalaman, mengerti! Jaga, Nabber!" kata Wily pada anjing-nya. "Giring anak-anak, lalu jaga mereka. Jaga!"



"He! Kau tak boleh berbuat begitu!" seru Peter. Tapi Wily tak mengacuhkannya lagi. Ia beegas pergi mengikuti Tom Smith, sementara Nabber mendengking karena ditinggal. Tapi anjing itu biasa patuh pada perintah.

Anak-anak digiringnya ke suatu tempat, lalu ia sendiri duduk menjaga mereka. Skippy juga ikut digiring. Nabber ternyata anjing penjaga yang sangat waspada!

"Ini benar-benar sudah keterlaluan!" tukas Colin. "Apa kata orang tua kita nanti, apabila ketahuan bahwa kita tidak ada di rumah? Pasti mereka akan bingung dan gelisah memikirkan kita! Aku tidak mau tinggal di sini sepanjang malam!"

Colin meloncat bangkit, lalu melangkah pergi. Tapi dengan segera Nabber mengejar. Disambar-nya lengan jas Colin, lalu ditariknya kembali ke tempat anak-anak yang lain.

"Percuma, Colin," kata Peter. "Dia sudah terlatih untuk melakukan tugas begitu. Kalau kita masih tetap berusaha lari, nanti digigit olehnya."

"Yah — pokoknya medali-medali itu kini sudah berpindah ke kantong Peter!" kata Pam dengan tiba-tiba, sambil tertawa. "Kedua orang tadi cuma mendapat kotak yang tidak ada isinya. Peter pintar sekali — menyuruh aku pura-pura ketakutan! Untung saja mereka tidak melihat perbuatan kita tadi!"

"Apa maksudmu?" tanya Janet heran.

Peter mengeluarkan sebuah medali dari kantongnya. Sambil tertawa diangkatnya tanda jasa itu, sehingga diterangi cahaya bulan.

"Kau hebat tadi, Pam!" katanya. "Pintar sekali berpura-pura! Gerakannya cepat sekali, sehingga aku sempat membuka kotak dan mengeluarkan semua medali yang ada di dalamnya — lalu menutupnya kembali, dan menyerahkannya dalam keadaan kosong pada Tom Smith."

Para anggota Sapta Siaga tertawa geli. Mereka terpingkal-pingkal. Puas sekali rasanya, berhasil memperdayai dua orang pencuri. Kini kedua orang itu lari dengan kotak yang tidak ada isinya lagi. Sedang medali-medali, semuanya aman dalam kantong Peter!

LAGI-LAGI SUSI

Anak-anak duduk di tengah pakis yang tumbuh subur di situ. Skippy berbaring di sisi Peter dan Janet. Tak lama kemudian kedua anak itu senang merasakan kehangatan tubuh anjing itu, karena angin malam mulai bertiup. Dinginnya menusuk tulang.

"Hihh — aku kedinginan!" keluh Pam.

"Sebaiknya kita duduk berdempet-dempet," usul Colin. "Yang perempuan di tengah, sedang kami yang laki-laki di sebelah luar. Dengan begitu angin tak terasa dingin."

"Terima kasih, Colin," kata anak-anak perempuan. Mereka lantas duduk saling berdekatan. Peter memangku Skippy, supaya bisa merasakan kehangatan tubuhnya.

"Badanmu enak hangat, Skip," kata Peter. "Kau harus berpindah-pindah, agar semuanya bisa ikut menikmati kehangatan tubuhmu."

Nabber, anjing herder yang ditugaskan menjaga di situ, tidak banyak memperhatikan mereka. Anjing itu duduk membelakangi anak-anak, seolah-olah menunggu tuannya datang kembali. Tapi begitu anak-anak bergerak sedikit saja, telinga Nabber langsung bergerak ke belakang.

Rupanya ia waspada, menunggu tanda ada yang mau melarikan diri. Sekali, ketika Peter berdiri sebentar karena badannya terasa pegal, anjing besar itu dengan segera datang menghampiri sambil menggeram dan memamerkan taring yang runcing-runcing. Jelas bahwa anak-anak mustahil bisa lari. Baru bergerak sedikit saja, pasti sudah dikejar oleh Nabber.

"Sudahlah, Nabber," kata Colin. "Kami memang tidak berniat minggat — karena toh tidak ada gunanya. Lebih baik kau tidur saja!"

Tapi anjing herder itu tidak bermaksud tidur. Biar disuruh menunggu semalaman, sedikit pun ia tidak akan memicingkan mata. Tapi Skippy berpendapat lain. Anjing kecil itu merasa capek dan bingung. Ada sesuatu yang tidak beres di situ — tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Skippy mendesah. Tahu-tahu matanya sudah terpejam. Tapi segera nyalang kembali, ketika ada seekor kelinci nekat keluar dari liangnya dan mengendus-endus anak-anak yang duduk berkerumun di situ.

"Kedua orang itu pasti bisa melarikan diri," keluh Peter. "Besok pagi jika anjing herder ini pergi, mereka pasti sudah jauh sekali!"

"Aku ingin tahu, kapan mereka akan menyadari bahwa kotak yang mereka bawa sebenarnya kosong," kata Pam. "Aku ingin melihat tampang mereka saat itu. Pasti lucu sekali!"

"Tapi mudah-mudahan saja tidak terlalu cepat mereka menyadari hal itu," kata Janet. "Sebab setelah itu mereka pasti buru-buru kembali ke sini untuk menanyakan ke mana medali-medali itu!"

"Wah, gawat juga jika itu terjadi," kata Peter sambil meluruskan duduknya. "Sama sekali tak terpikir olehku, mereka bisa kembali. Aduh kalau begitu kita perlu berjaga-jaga. Skippy, kau harus menggeram nanti, kalau mendengar mereka datang lagi, ya!"

Skippy menggonggong tanda mengerti, lalu duduk tegak. Rasa mengantuknya tadi lenyap dengan seketika.

Setengah jam berlalu — rasanya seperti dua jam. Anak-anak semakin merasa kedinginan. Pam menggigil terus, sehingga teman-temannya memprotes. Mereka mengatakan ikut menggigil karenanya.

"Untung Peter mengingatkan kita, agar membawa syal," kata Barbara. "Sekarang setidaknya leher kita tetap hangat."

"Syalku kubelitkan ke kaki," kata Janet. "Rasanya dingin sekali, seperti es."

Tiba-tiba Nabber bangun. Telinganya ditegakkan. Skippy juga ikut bangun.

"He — anjing-anjing ini rupanya mendengar sesuatu," kata Colin. "Lihat saja telinga mereka! Telingaku rasanya juga menegak — walau aku belum mendengar apa-apa!"

Saat itu Nabber mulai menggeram-geram. Tapi Skippy masih diam. Terdengar bunyi samar-samar di kejauhan. Nabber menggeram lagi.

"Kedengarannya seperti bunyi lonceng sepeda!" Kata Colin. "Siapa yang naik sepeda ke Hutan Bramley malam-malam begini?"

Nabber menggeram lagi, lalu menoleh ke arah anak-anak. Pandangannya seolah-olah mengata-

kan, 'Awat! Jangan bergerak!' Skippy mendengarkan. Anak-anak heran. Apa sebabnya Skippy mendengarkan, dan bukan menggeram?

Kemudian terdengar lagi bunyi lonceng. Ya — tidak salah lagi, itu bunyi lonceng sepeda! Anak-anak bergembira.

"Kalau yang datang itu ternyata orang yang sedang jalan-jalan naik sepeda, nanti kita berteriak kuat-kuat," kata Peter. "Siapa tahu ia berhenti mendengar teriakan kita. Lalu kita ceritakan apa yang terjadi di sini."

"Tapi bagaimana ia bisa menghadapi Nabber?" tanya Pam. "Kita perlu memperingatkannya agar hati-hati. Kasihan, apabila sampai digigit Nabber!"

"Wah, betul juga — tak terpikir olehku tadi," kata Peter. "Sialan! Kita tidak boleh menyebabkan sampai orang itu kena gigit."

Kegembiraan anak-anak lenyap. Mereka mendengarkan baik-baik. Mereka ingin tahu, semakin mendekatlah bunyi lonceng itu. Nah — itu dia bunyinya lagi. Tapi — kedengarannya seperti sepasang! Kalau begitu yang datang lebih dari seorang? Peter berpikir-pikir. Mungkin ia bisa berteriak, melarang mereka datang lebih dekat. Lalu meminta mereka mengambil bantuan, serta menjelaskan tentang anjing herder yang menjaga di situ. Aduh, semuanya serba repot rasanya.

Kini terdengar suara-suara orang. Tapi suara anak-anak, bukan orang dewasa! Aneh. Mau apa anak-anak keluyuran malam-malam begini di tengah hutan?

Tiba-tiba Jack bergegas bangun sambil berte-riak keras.

"Itu kan suara Susi!" katanya. "Dan Binki! Pasti itu mereka!

"Mau apa mereka, naik sepeda malam-malam di sini?" tanya Peter bingung.

"Susi tahu, kita merencanakan sesuatu malam ini," kata Jack. "Kau tahu kan, adikku itu selalu ingin tahu segala-galanya. Ya, ya, Nabber — aku kan cuma berdiri saja, bukan mau minggat! Sudahlah, berbaringlah lagi! Nah — begitu. Peter, kurasa Susi tadi membaca catatan dalam buku notesku. Di situ kutulis tentang rencana kita akan kemari. Dan ia sudah mengatakan, akan membun-tuti aku."

"Pokoknya, sekali ini aku pasti senang melihat adikmu itu muncul, bersama Binki, temannya yang konyol," kata Peter. "Ya, kedengarannya itu memang suara mereka. Yuk, kita panggil beramai-ramai!"

Suara mereka berkumandang dalam hutan yang gelap, memanggil-manggil nama Susi. Nabber kaget, kenapa anak-anak dengan tiba-tiba saja berteriak-teriak. Dipandangnya anak-anak dengan bingung. Ia tidak tahu, apa yang harus dilakukan. Yah, pokoknya mereka tidak melarikan diri. Cuma berteriak-teriak saja. Karenanya Nabber lantas berbaring lagi. Tapi Skippy semakin bersemangat!

Ia juga mendengar suara Susi dan Binki. Ia langsung mengenali mereka. Anjing kecil itu lari menyongsong. Nabber memandang saja, tanpa bermaksud mengejar. Skippy kan bukan anak-anak. Ia tidak ditugaskan menjaga anjing!

Peter mendengarkan suara Susi dan Binki, yang makin lama makin mendekat. Sama sekali tak disangkanya bahwa ia akan pernah merasa senang mendengar suara Susi yang menjengkel-kan itu!

Susi dan Binki mendengar nama Susi dipanggil-panggil. Mereka membalas panggilan itu.

"Ya, kami datang! Kalian di mana? Kenapa kalian malam-malam begini masih ada di sini? Ada apa?"

"Kami di sini! Di sini!" seru anak-anak.

"Kemarilah, songsong kami!" seru Susi. "Atau sorotkan senter kalian. Di sini gelap sekali."

"Awes, Susi! Di sini ada anjing herder menjaga kami. Hati-hati!" seru Jack pada adiknya. "Jangan datang terlalu dekat kemari!"

Kini nampak sorotan lentera sepeda Susi dan Binki, yang bergerak semakin mendekat. Nabber berdiri. Ia mulai menggeram lagi. Bulu tengukunya tegak. Jack mengkhawatirkan keselamatan kedua anak perempuan yang datang itu.

"Jangan lebih dekat lagi!" serunya memperi-ngatkan. "Kau dengar kataku, Susi? Berhentilah di situ. Kalau tidak, anjing ini pasti akan menyergap nanti!"

"Anjing mana?" balas Susi berteriak. Tapi ia menuruti permintaan Jack. Ia turun dari sepeda-nya, lalu menyorotkan senter yang dibawanya ke arah para anggota Sapta Siaga. "Astaga, di situ kalian rupanya. Kenapa duduk bergerombol begitu? Kalian pasti kedinginan!"

Binki ikut turun dari sepedanya, lalu hendak menuntunnya mendekati ketujuh anak yang

duduk di tanah. Seketika itu juga Nabber menggeram dengan galak, lalu lari menyongsong sambil memamerkan taring. Binki tertegun ketakutan.

"Jangan bergerak!" seru Peter. Tapi tanpa seruan itu pun, Binki sudah diam seperti bingung.

"Ada apa sih?" seru Susi. "Apa sebabnya anjing besar itu menjaga kalian? Apa yang terjadi tadi?"

"Tak sempat menceritakannya sekarang!" balas Jack. "Tapi kalian bisa menolong kami. Tolong beritahukan pada polisi bahwa kami ada di sini, dan kami tidak bisa lari karena dijaga anjing herder ini. Mungkin pula mereka kenal seorang pawang anjing! Minta pada mereka agar mengajak orang itu ke sini, supaya bisa menangani anjing galak ini! Untung kalian datang menyusul. Sekali ini aku senang bahwa kalian selalu mau tahu urusan kami!"

"Kalau ngomong jangan seenaknya, ya!" tukas Binki. Ia bergerak, hendak mendekat. Tapi Nabber langsung menggeram dengan galak. Binki terpelek ketakutan, lalu bergegas mundur kembali. Skippy mendengking sedih. Ia memang sedih, karena sadar tubuhnya kecil. Pasti takkan mampu berkelahi dan mengalahkan anjing herder bertubuh besar yang menjaga mereka.

"Jack!" seru Susi lagi. "Akan kami lakukan permintaanmu itu secepat mungkin. Nah, sampai nanti!"

"Ah— ternyata Susi bisa juga bersikap normal," kata Colin tercengang. "Selama ini kusangka dia nomor satu kekonyolannya di dunia!"

"Ah, adikku itu sebenarnya baik," kata Jack. "Ia pasti akan langsung melapor ke polisi, sehingga

dalam waktu singkat mereka akan muncul di sini. Susi bisa bertindak normal, kalau ia mau!"

Anak-anak mendengarkan suara Susi dan Binki, yang makin lama makin menjauh. Beberapa kali masih terdengar dering lonceng sepeda mereka. Setelah itu sunyi lagi. Skippy mendengking pelan, lalu merebahkan diri kembali ke tanah.

"Jangan sedih, Skip!" kata Peter sambil menggelus-elus kepala anjingnya itu. "Kelihatan-nya kita tidak usah duduk terus di sini semalaman! Mudah-mudahan saja Nabber nanti tidak menyering polisi yang datang. Anjing kayak dia, lebih baik diajak berkawan daripada dimusuhi!"

Setelah Susi dan Binki pergi, Nabber berbaring lagi. Ia mendesah, seperti hendak mengatakan, 'Merepotkan sekali anak-anak ini! Bayangkan, aku harus menjaga mereka berjam-jam!"

"Jangan sedih, Nabber!" kata Colin. "Malam ini pasti akan berakhir juga. Mungkin bahkan lebih cepat dari sangkaanmu sekarang!"

Nabber mendengarkan omongan Colin sambil berbaring. Setelah itu ia menguap, lalu duduk membelakangi anak-anak.

"Kelihatan jelas, kita ini dianggap remeh olehnya," kata Janet. "Tapi biar dia galak, aku senang padanya. He, kita menyanyi saja sekarang, supaya agak gembira rasanya."

Anak-anak lantas bernyanyi dengan suara lantang. Nabber semakin bingung melihat tingkah laku mereka. Anjing itu mendongak, lalu melolong. Seolah-olah ingin ikut nyanyi. Anak-anak kaget, lalu tertawa terpingkal-pingkal. Mereka berhenti menyanyi.

"Sekarang kita pasang telinga baik-baik," kata Peter. "Mestinya sebentar lagi polisi datang. Nah — apa itu?! Aku mendengar bunyi mobil. HORE!"

XI

NABBER DIRINGKUS

Ternyata yang datang itu memang mobil. Mobil besar, kalau ditilik dari bunyinya. Lampu sorotnya yang besar menerangi hutan.

Mobil itu berhenti di tempat Susi dan Binki tadi berdiri dengan sepeda mereka.

"He, Anak-anak!" Terdengar suara lantang berseru dari dalam kendaraan itu. "Kalian masih ada di situ?"

"Ya," jawab Peter, "tapi kami tidak berani bergerak, karena dijaga anjing herder. Anda tidak mendengar gonggongannya?"

Begitu mesin mobil dimatikan, barulah polisi mendengar Nabber menggonggong. Bunyinya sangat nyaring, menggema dalam hutan.

Tiba-tiba datang lagi sebuah mobil. Sebuah kombi berwarna gelap. Kombi itu berhenti di belakang mobil polisi.

"Itu kan mobil polisi!" kata Jack bergairah. "Wah, hebat! Sapta Siaga diselamatkan polisi. Astaga — apa itu?"

Dari arah belakang mobil kombi terdengar bunyi ribut-ribut. Saat itu juga Nabber ikut ribut. Ia lari mengelilingi anak-anak yang masih duduk di tanah, sambil menggonggong dan menggeram-

geram dengan galak. Skippy ikut-ikut menggonggong.

"Mestinya aku ini sedang bermimpi," kata Barbara sambil menggosok-gosok mata. "Tak mungkin ini benar-benar terjadi!"

Tapi kejadian itu benar-benar sedang mereka alami. Petugas-petugas polisi berloncatan keluar dari mobil pertama, lalu menghampiri anak-anak. Nabber langsung menggeram lagi, sambil menunjukkan taring.

"Awat! Jika Anda mendekat terus, ia pasti menyerang!" seru Colin. "Ia disuruh menjaga kami di sini sampai pagi."

Kedua polisi yang datang tertegun mendengarnya. Seorang dari mereka berseru ke arah mobil kombi.

"Di sini ada anjing herder, Harris! Ia harus diringkus dulu, sebelum kita bisa bertindak lebih lanjut. Keluarkan kedua anjingmu!"

"Wah — polisi membawa dua ekor anjing herder!" kata George asyik. "Bukan main, ada tontonan ramai sekarang!"

Seorang laki-laki muncul dari dalam mobil kombi. Ia memegang tali kendali dua ekor anjing herder yang besar-besar. Kedua binatang itu menggonggong, sambil menarik-narik tali kendali. Ketika seekor diantaranya mengendus bau Nabber, ia menggeram. Galak sekali kedengarannya, menyebabkan hati anak-anak berdebar keras.

"Mereka kan tidak disuruh menyerang Nabber?" seru Janet cemas. "Nabber sebetulnya bukan anjing jahat! Ia cuma mematuhi perintah tuannya saja. Jangan sampai ia cedera!"

"Ia takkan apa-apa, jika tidak melawan," jawab orang yang memegang tali kendali kedua anjing besar itu. "Dan jaga jangan sampai anjing spanil kalian itu lari! Kalian juga jangan berkutik, sementara kedua anjingku menjalankan tugas mereka."

Janet menyambar Skippy yang gemetar seluruh tubuhnya karena tegang. Dikepitnya anjing kecil itu di antara lututnya, supaya jangan sampai bisa lari. Tapi sebetulnya Janet tidak perlu cemas. Skippy memang tidak bermaksud mencampuri urusan anjing-anjing yang jauh lebih besar daripada dirinya itu.

Ketujuh anak itu takkan bisa melupakan peristiwa yang terjadi selama beberapa menit setelah itu. Mereka belum pernah melihat pawang anjing beraksi. Ia serta anjing-anjing asuhannya sudah saling mengerti. Kedua anjing polisi itu seakan-akan sudah bisa menebak pikiran tuan mereka, sebelum pawang anjing mengucapkan aba-aba.

"Aku akan melepaskan anjing-anjingku sekarang," seru pawang anjing itu pada para anggota Sapta Siaga. "Kalian jangan sekali-sekali menjerit, atau berteriak. Kedua anjing ini takkan mengganggu kalian! Mereka hanya akan meringkus anjing herder itu, lalu menggiringnya ke tempatku."

Sambil membisu, anak-anak memperhatikan adegan yang berlangsung dengan diterangi lampu-lampu mobil. Mereka melihat kedua anjing polisi dengan pelan-pelan mendekati tempat mereka duduk. Mata mereka menatap Nabber, yang sementara itu merunduk di balik sebatang pohon besar. Lidah Nabber terjulur ke luar, sedang



matanya berkilat-kilat kena sinar lampu. Ia mulai menggeram, melihat kedua anjing yang mendekati dirinya.

"Ringkus dia!" seru pawang anjing itu. "Sasha — SEKARANG!"

Begitu kata 'sekarang' terdengar, seketika itu juga anjing polisi yang bernama Sasha menerjang ke depan, lalu berkelit ke samping. Tahu-tahu ia sudah ada di belakang Nabber, yang kaget karena tak menduganya sama sekali.

"Sekarang kau, Vanya!" seru pawang anjing lagi. Anjing polisi yang kedua maju menghadapi Nabber, siap untuk mengejar apabila anjing herder itu hendak lari. Nabber masih berusaha menyingkir sambil memperlihatkan taring. Tahu-tahu ia meloncat, melewati anjing yang menghadapinya, lalu menghilang dalam hutan.

"KEJARI!" seru pawang anjing. Terdengar bunyi pergumulan dalam semak pakis. Kemudian Nabber kelihatan lagi. Ia lari menuju ke tempat anak-anak, melompat lewat kepala mereka — disusul oleh Sasha dan Vanya yang juga seperti melayang di atas kepala anak-anak. Janet, Pam dan Barbara ketakutan. Tapi Peter serta kawan-kawannya asyik melihat tontonan seru itu.

"Kayak di sirkus saja," bisik Peter pada Jack, sementara mereka memperhatikan ketiga anjing yang berkejar-kejaran dengan ramai. Sasha dan Vanya sibuk mengejar Nabber. Kadang-kadang mereka menghilang sebentar ke dalam hutan. Tapi selalu kembali lagi mendatangi tuan mereka, yang sekali-sekali menyerukan aba-aba.

Tiba-tiba Sasha menerpa Nabber dari belakang, lalu menggigit tengkuknya. Nabber melolong. Ia berusaha membebaskan diri. Setelah itu ia mendengking-dengking kesakitan. Sedih sekali kedengarannya.

"Ya, bagus! Sekarang lepaskan, Sasha!" kata pawang. "Giring dia kemari. Lepaskan, kataku! Ia takkan melarikan diri lagi. Nabber — itu kan namamu? Kemari, Nabber! Kesini, anjing manis!"

Anak-anak tercengang, ketika melihat Nabber yang galak itu mematuhi panggilan pawang. Ia mendekat dengan kepala tertunduk. Kakinya yang satu agak pincang. Ia digiring oleh Sasha dan Vanya, yang mengibas-ngibaskan ekor dengan sikap menang.

Pawang anjing menepuk-nepuk kepala Nabber, mengelus telinganya — lalu menggelitik perut anjing itu, ketika Nabber merebahkan diri dan berbaring telentang keasyikan. Sasha dan Vanya berdiri memperhatikan, menunggu giliran dielus-elus dan dipuji.

"Bukan main!" kata George sambil menghembuskan napas lega. "Aku kepingin bisa mengajar anjing kayak begitu! Kalau aku besar nanti, aku ingin berlatih menjadi pawang anjing."

Seorang petugas polisi menghampiri mereka. "Nah, pertunjukan sudah selesai sekarang. Masuklah ke dalam mobil! Berdesak-desak sedikit, tidak apa. Kami antarkan kalian pulang," katanya. "Kedua anak perempuan yang tadi datang untuk melaporkan kesulitan kalian, pasti senang jika mengetahui bahwa kalian selamat. Dan kurasa begitu pula halnya dengan orang tua kalian. Tapi

— apa sebabnya kalian berada di sini malam-malam, dijaga anjing herder itu? Anjing siapa dia?"

Ketika sudah masuk ke dalam polisi, para anggota Sapta Siaga mulai bercerita. Tentang medali-medali yang hilang dicuri orang dari rumah Jendral Branksome, lalu tentang orang bernama Tom Smith yang bercerita pada mereka bahwa medali-medali itu disembunyikan dalam lubang pada sebatang pohon. Tapi lubang itu sangat sempit, sehingga tangannya tidak bisa dirogoikkan ke dalam. Lalu para anggota Sapta Siaga mendapat gagasan untuk datang ke Hutan Bramley karena ingin menemukan medali-medali itu. Tapi kemudian mengalami kesulitan besar.

Petugas polisi mendengarkan cerita mereka tanpa memotong sedikit pun. Setelah anak-anak selesai bercerita, barulah ia bertanya.

"Kalian tahu nama kedua orang itu, dan bagaimana rupa mereka?" katanya. "Kurasa mereka itulah kedua penjahat yang kami cari-cari selama ini, karena melakukan pencurian dan pembongkaran di rumah orang!"

"Yah — yang satu mengaku bernama Tom Smith," kata Peter, "sedang yang satu lagi olehnya dipanggil dengan sebutan Wily...." Ia tertegun. Saat itu mobil sedang melewati sebuah restoran kecil. Peter menarik lengan petugas polisi itu.

"Hentikan mobil, Pak!" katanya. "Kurasa itu dia Tom Smith, yang lari keluar dari restoran itu. Dan yang mengejanya, dialah yang bernama Wily. Kelihatannya Wily berteriak-teriak. Rupanya mereka bertengkar — tentang medali-medali!"

Petugas polisi itu kaget, karena tahu-tahu Peter tertawa. Sebetulnya tidak aneh — karena medali-medali yang dipertengkarkan kedua penjahat itu ada dalam kantong Peter! Tapi hal itu tidak diketahui polisi — atau tepatnya, belum! Peter bermaksud agar Colin yang secara pribadi menyerahkan tanda-tanda jasa itu langsung pada Jendral Branksome. Karena Colin yang berjanji hendak menemukannya kembali.

Mobil polisi diperlambat jalannya, lalu dihentikan dekat Tom Smith dan Wily. Tom nampak sibuk mengelakkan diri dari kejaran temannya, sementara mereka berdua berteriak-teriak dengan marah.

Mobil kombi polisi yang berjalan di depan melihat bahwa mobil yang satu berhenti, lalu ikut berhenti pula dan kemudian dimundurkan. Polisi yang bersama-sama dengan para anggota Sapta Siaga bergegas keluar dari mobil, mendatangi pengemudi mobil yang di depan.

"Kita tahan kedua orang itu, untuk diperiksa," katanya. "Cepatlah sedikit! Kurasa mereka itulah kedua orang yang kita cari selama ini. Anjing herder yang ada dalam mobilmu, milik salah seorang dari mereka."

Tom Smith dan Wily kaget sekali ketika tahu-tahu ada dua petugas polisi bergegas menghampiri mereka. Kedua penjahat itu digiring ke mobil kombi, lalu dimasukkan ke situ. Mereka ditempatkan di bagian belakang kendaraan, bersama ketiga anjing herder.

Nabber sangat bergembira melihat tuannya muncul kembali. Sedang Wily tercengang melihat anjingnya ada dalam mobil polisi.

"Aku pasti sedang mimpi saat ini!" katanya. "Ya, pasti sedang mimpi. Kau tadi kan kutinggalan dalam hutan bersama anak-anak itu, Nabber! Kenapa tahu-tahu ada dalam mobil polisi? Ya, pasti aku sedang mimpi sekarang!"

Kedua mobil polisi itu meluncur dengan cepat menuju desa, lalu berhenti pada suatu pojok jalan.

"Sekarang kalian turun," kata petugas polisi. "Sudah waktunya kalian tidur. Bilang pada orang tua kalian, mereka tidak perlu cemas! Kami puas atas bantuan kalian malam ini. Mudah-mudahan medali-medali Jendral Branksome akan kami temukan nanti dalam kantong Tom Smith!"

Petugas polisi itu takkan mungkin bisa menemukan tanda-tanda jasa itu, karena saat itu ada dalam kantong Peter! Ia bertekat, hanya Colin sajalah yang berhak mengembalikan pada pemiliknya yang sah!

KALIAN MEMANG BERJASA SAPTA SIAGA!

Orang tua anak-anak itu semua merasa lega, ketika melihat mereka pulang dalam keadaan selamat. Dan semuanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

"Ke mana kalian tadi, malam-malam begini? Dan apa yang kalian lakukan? Kalian jangan mengulangi perbuatan itu — kami sangat cemas memikirkan keselamatan kalian!"

Susi ternyata juga sangat cemas. Ia menunggu-nunggu, ditemani Binki. Ketika akhirnya Jack datang lewat pintu pekarangan depan, Susi bergembira sekali.

"Itu dia datang!" serunya, sambil bergegas ke pintu depan. "Ternyata polisi tadi bertindak cepat sekali, Binki!"

"Ya," jawab Binki. "Tapi aku tadi ketakutan ketika kita masuk ke kantor polisi untuk melaporkan keadaan Sapta Siaga yang tidak bisa pulang karena dijaga anjing herder. Aku bahkan merasa yakin, polisi yang pertama-tama mendengar laporan kita, tidak mau percaya!"

"Jack! Polisikah yang menyelamatkan kalian?" seru Susi. Jack kaget sekali, ketika tahu-tahu adiknya itu merangkulnya. "Aku tadi gelisah sekali!" kata Susi. "Apakah yang terjadi?"

Jack bercerita. Tentang polisi yang datang dengan dua buah mobil, lalu bagaimana pawang anjing dengan kedua anjing polisi yang diasuhnya berhasil menjinakkan Nabber yang galak.

"Aduh, kepingin sekali rasanya bisa ikut melihat tadi!" kata Binki. "Kalian anggota Sapta Siaga, selalu mengalami kejadian yang asyik!"

"Tapi sekali ini agak seram rasanya," kata Jack terus-terang. "Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan kami lakukan jika kalian berdua tadi tidak muncul! O ya, Susi — dari mana kau tahu kami pergi ke mana? Kau membaca catatan dalam notesku, ya? Kau tidak boleh membaca catatan pribadi orang lain, Susi!"

"Ya, aku tahu," kata Susi. "Tapi aku ingin sekali mengetahuinya, karena aku merasa yakin kalian hendak melakukan sesuatu yang asyik. Lalu ketika kulihat buku notesmu itu tergeletak di lantai, aku tidak bisa lagi menahan diri. Kubaca catatan di situ, lalu aku menelepon Binki. Kuajak dia menyusul kalian dengan sepeda. Dan untung saja hal itu kami lakukan!"

"Ya, memang," kata Jack mengakui. "Tapi walau demikian, perbuatan begitu tidak patut, Susi!"

Melihat Susi hendak membantah lagi, Jack cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Pokoknya, untung kalian berdua datang menolong, ketika kami berada dalam kesulitan. Aku tadi takut sekali, ngeri digigit anjing herder yang galak itu."

Keesokan paginya seluruh anggota Sapta Siaga dipanggil ke kantor polisi. Di sana mereka disuruh menceritakan pengalaman mereka sekali lagi.

"Masih ada lagi yang ingin kuketahui," kata salah seorang petugas polisi, ketika anak-anak selesai bercerita. "Aku ingin tahu, di mana medali-medali itu sekarang! Kami sudah menggeledah isi kantong kedua penjahat itu, tapi ternyata tidak ada. Mereka sendiri juga bingung, karena tidak tahu ke mana perginya. Tom Smith mengeluarkan kotak kulit itu dari kantongnya, tapi ketika dibuka ternyata medali-medali sudah tidak ada. Kotak itu kosong!"

"Aneh," kata Peter dengan tampang serius. Janet mengangguk.

"Benar-benar ajaib," kata Barbara dan Pam serempak, sambil menahan agar jangan tertawa.

"Luar biasa!" kata George dan Jack.

"Aku ingin tahu, ke mana larinya medali-medali itu," kata Colin sambil mengerutkan kening. Teman-temannya meringis. Mereka kagum melihatnya. Colin tahan tidak tertawa. Padahal mereka tahu, tanda-tanda jasa itu ada dalam kantongnya, terbungkus rapi dalam kertas. Peter menyerahkan medali-medali itu padanya sejam yang lalu, sambil mengatakan bahwa cuma Colin yang berhak mengembalikan pada Jendral Branksome, karena ia sudah berjanji. Colin agak sangsi mengenainya.

"Kau yakin tidak akan apa-apa apabila aku yang mengembalikan tanda-tanda jasa ini, dan bukan polisi yang melakukannya?" katanya. "Apakah polisi nanti tidak marah? Soalnya, aku tidak ingin Jendral terpaksa menyerahkan hadiah uang sebanyak itu, yang kita tahu pasti akan membani dirinya!"

Peter berhasil meyakinkan bahwa hal itu tidak apa-apa. Tapi ketika tiba saatnya mengembalikan medali-medali itu pada Jendral Branksome, Colin mulai gelisah lagi.

"Bagaimana caraku menjelaskan urusan ini nanti?" katanya dalam hati. "Pasti bicaraku kacau-balau. Ah, lebih baik langsung saja kuserahkan padanya, tanpa banyak bicara!"

Colin pergi ke rumah Jendral Branksome. Ia masuk lewat depan. Diketuknya pintu dengan sopan. Emma datang membukakan.

"Ah — kau rupanya, Colin," kata wanita itu. "Masuklah! Polisi juga ada di sini, tapi sebentar lagi mereka pasti sudah pergi lagi."

"Polisi? Wah, kalau begitu lain kali saja aku datang," kata Colin ketakutan. Tapi Emma sudah mendorongnya masuk ke kamar duduk. Colin melihat Jendral Branksome ada di situ, serta kedua petugas polisi yang datang menyelamatkan Sapta Siaga malam sebelumnya.

"Ini — anak sebelah rumah ingin bertamu," kata Emma, sambil mendorong Colin ke depan. Jendral Branksome menatapnya dengan wajah berseri-seri.

"Selamat pagi, Colin," sapanya. "Ada kabar baru! Kedua petugas polisi ini datang untuk mengembalikan kotak medaliku yang berhasil ditemukan — dan mereka berharap akan berhasil pula menemukan medali-medali itu. Nah, bagaimana pendapatmu?"

"Maaf, Jendral — saat ini kami sama sekali tidak tahu di mana medali-medali itu berada," sela satu di antara kedua petugas polisi itu dengan tergesa-

gesa. Setelah itu ia memandang Colin. "Mungkin kau bisa menjelaskan pada Jendral Branksome, bahwa harapan sebetulnya sangat tipis. Cuma menurut perkiraan kami, ia pasti ingin memperoleh kotak ini kembali, walau di dalamnya tidak ada apa-apa."

"Colin ini berjanji bahwa ia akan mengembalikan medali-medaliku," kata Jendral, dengan wajah masih berseri-seri. "Dan aku percaya, ia pasti akan menepati janji. Anak seperti dia, pasti takkan memungkiri janji. Ia memang anak baik. Tinggalnya di rumah sebelah."

"Bolehkah saya melihat kotak itu sebentar?" tanya Colin dengan serius. Jendral mengambil kotak yang kosong itu, lalu menyodorkannya pada Colin. Colin membuka kotak itu. Kemudian ia merogoh ke dalam kantong. Dikeluarkannya bungkusan yang berisi medali-medali. Dibukanya bungkusan itu, lalu diletakkannya medali-medali yang ada di dalamnya satu per satu ke dalam kotak.

Kedua petugas polisi itu tercengang. Dengan mata terbelalak mereka menatap Colin. Mereka tidak bisa mengatakan apa-apa! Itu kan — medali-medali yang hilang. Keduanya merasa seperti sedang bermimpi saat itu.

Jendral Branksome juga menatap Colin, tapi sambil tersenyum gembira. Wajahnya yang sudah penuh kerut, nampak menjadi muda kembali dengan seketika.

"Nah — apa kataku tadi?!" katanya pada kedua petugas polisi yang masih tercengang. "Dari semula aku sudah yakin, anak ini pasti akan

menepati janjinya! Memang begitulah watak anak ini. Dan dia yang akan menerima hadiah itu. Lima puluh pound!"

"Terima kasih, Pak — tapi itu tidak perlu," kata Colin bergegas menolak. "Sungguh, tidak usah, Pak! Kami tidak menginginkan hadiah itu. Oleh sebab itulah saya disuruh kawan-kawan mengembalikan sendiri medali-medali ini — supaya Anda tidak usah mengeluarkan uang sebanyak itu. Bisa menemukannya kembali, kami sudah cukup puas, Pak!"

Kedua petugas polisi itu menatap Colin sambil membisu. Tadi mereka sudah senang, karena sedikit-tidaknya bisa mengembalikan kotak medali, biar dalam keadaan kosong. Tapi kini — anak itu mengembalikan medali-medali yang hilang!

"Eh — kami perlu mengajukan beberapa pertanyaan, Nak," kata satu dari mereka. "Pertanyaan pertama — dari mana kalian mendapat medali-medali ini? Kami sudah mencari ke mana-mana, tapi tak berhasil."

"Medali-medali ini ada dalam lubang pada sebatang pohon, Pak," kata Colin.

"O ya? Dan yang meletakkannya ke situ — kalian?" tanya petugas itu.

"Wah bukan kami — melainkan Wily," kata Colin lagi. "Tangannya kan langsing, Pak!"

Sementara itu kotak medali sudah diletakkan kembali oleh Jendral Branksome ke tempatnya yang semula, di atas pediang. Setelah itu ia pergi ke pintu, lalu berseru memanggil-manggil.



"EMMA ! Tolong hidangkan kue-kue dan minuman untuk para tamu. Emma, medali-medaliku sudah kembali!"

Kedua petugas polisi tidak bisa lama-lama di situ, karena masih harus melanjutkan tugas. Mereka minta diri pada Jendral. Colin ditepuk-tepuk punggungnya. Setelah itu mereka keluar.

"Kenapa anak itu tidak melapor dulu pada kita?" kata petugas yang satu dengan bingung.

"Ah, tidak," bantah temannya. "Kurasa memang sudah sepatutnya, bahwa ia langsung mengembalikan medali-medali itu sendiri pada Jendral. Soalnya, ia kan sudah berjanji!"

"Aneh, berani sekali ia berjanji — padahal tak mungkin ia tahu bahwa usahanya mencari akhirnya berhasil juga!"

"Yah — kau tentunya juga mengenal peribahasa yang mengatakan, "Di mana ada kemauan, di situ

ada jalan'," kata temannya. "Dan anak itu jelas ingin sekali menolong Jendral Branksome!"

Sepanjang hari Jendral itu bergembira terus. Berulang kali dimintanya Colin menceritakan pengalamannya bersama para anggota Sapta Siaga.

Setelah Colin pulang, berulang kali pula ia dipuji-puji oleh Jendral di depan Emma.

"Aku harus memikirkan, apa yang bisa kuhadiahkan pada anak itu — dan juga pada teman-temannya," kata Jendral. "Soalnya, mereka menolak menerima hadiahku yang lima puluh pound itu! Mereka bertujuh — ditambah dua anak perempuan yang ikut membantu! Lalu masih ada pula seekor anjing...."

"Ah, Skippy maksud Jendral," kata Emma. "Begini sajalah! Apakah yang paling Anda bangga-banggakan, yang paling Anda sayangi?"

"Tentu saja medali-medaliku!" kata Jendral.

"Nah, itulah! Kalau begitu, kenapa Anda tidak menganugerahkan medali-medali pula pada anak-anak itu? Yang kecil saja sudah cukup, dengan tulisan nama mereka pada satu sisi, lalu dibaliknya tertulis kata-kata "UNTUK KETABAHANMU" Mereka kan benar-benar tabah!"

"Emma, kau memang hebat," kata Jendral senang. "Tentu saja, itulah hadiah yang tepat untuk mereka. Medali tanda jasa! Aku akan minta ijin pada mereka, untuk ikut menghadiri rapat yang berikut. Pada kesempatan itu akan kuserahkan medali tanda penghargaan, dan kusematkan sendiri ke dada mereka! Hah — mereka pasti senang!"

Demikianlah, minggu berikutnya dilangsungkan rapat istimewa dalam gudang. Rapat dipimpin oleh Jendral Branksome. Ia menganugerahkan sepuluh medali tanda jasa. Ya, sepuluh — karena Susi dan Binki juga mendapat masing-masing satu. Menurut Peter, itu sudah sepantasnya.

Tapi — kenapa sepuluh? Nanti dulu. Tujuh untuk para anggota Sapta Siaga. Lalu dua untuk Susi dan Binki. Jumlahnya sembilan. Jadi yang satu lagi?

"Guk!"

Ah, tentu saja. Medali yang kesepuluh adalah untuk Skippy. Dan itu memang sudah sepantasnya, karena Skippy pun ikut berjasa dalam menemukan kembali medali-medali yang hilang dicuri orang. Kesepuluh-sepuluhnya memang berhak dianugerahi tanda jasa!

T A M A T

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC